

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *BIG FIVE PERSONALITY*
TRAITS DENGAN ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi.)



Faizatus Shofa

J71216059

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “Hubungan Religiusitas Dan *Big Five Personality Traits* Dengan Altruisme Pada Relawan Covid-19” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan atau yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 17 September 2022



Faizatus Shofa

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS*
DENGAN ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19**

Oleh:

Faizatus Shofa

J71216059

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 13 Oktober 2022
Dosen Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si.
NIP. 196108141987031001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS* DENGAN
ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19

Yang disusun oleh:
Faizatus Shofa
J71216059

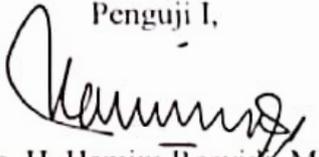
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 06 Desember 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,



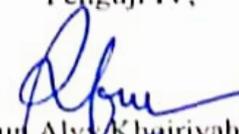
Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji III,



Lucky Abrorry M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,



Romyun Alvy Khoiriyah, M. Si
NIP. 198306272014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizatus Shofa
NIM : J71216059
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Jurusan Psikologi
E-mail address : faizatus.shofa96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS* DENGAN
ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

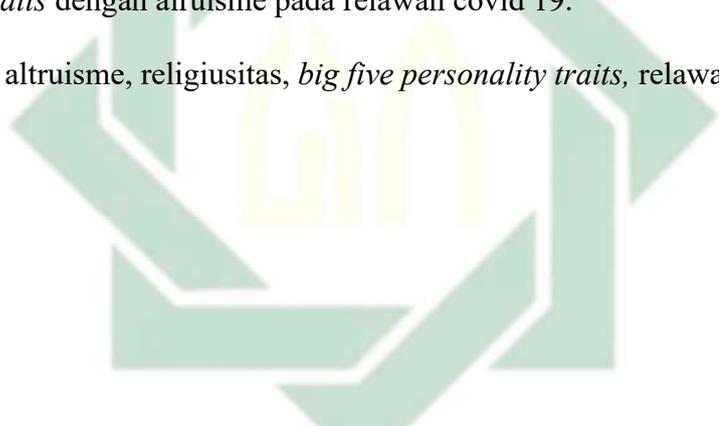
(Faizatus Shofa)

nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *big five personality traits* dengan altruisme pada Relawan Covid-19. Subyek penelitian ini adalah relawan yang pernah melakukan kegiatan kerelawanan yang berkaitan dengan wabah covid-19 dengan sampel sejumlah 135 relawan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala altruism berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mussen, dkk yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Erlina. Skala Religiusitas berdasarkan teori oleh Glock dan Stark. Sementara skala *Big Five Personality* menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mc. Crae dan Costa yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yunia Sukmawati. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil regresi ganda yang dilakukan menunjukkan hubungan yang positif sebesar 81,0% yang dibuktikan dengan R 0,810, dengan variabel *big five personality traits* yang memberikan sumbangsih efektif sebesar 0,524 atau 52% sedangkan religiusitas sebesar 0,454 atau setara dengan 45%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dan *big five personality traits* dengan altruisme pada relawan covid 19.

Kata Kunci: altruisme, religiusitas, *big five personality traits*, relawan

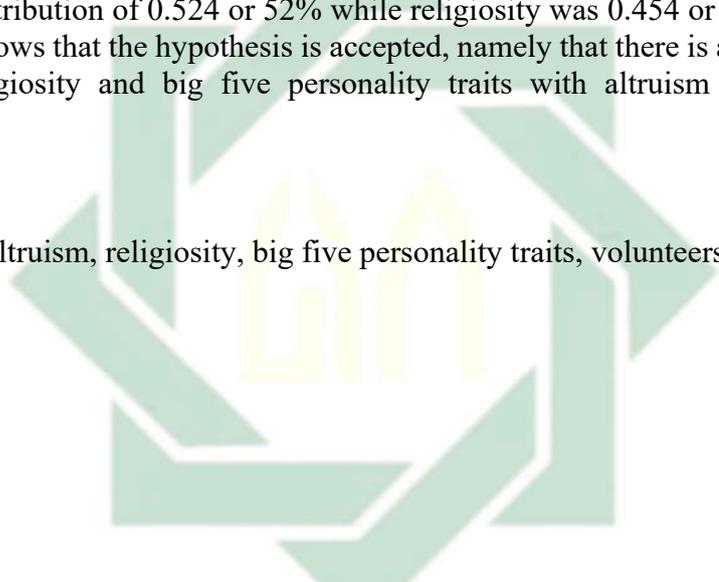


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relations between religiosity and the big five personalities with altruism in Covid-19 Volunteers. The subjects of this study were volunteers who had carried out volunteer activities related to the COVID-19 outbreak with a sample of 135 volunteers. Data collection was carried out using an altruism scale based on the theory proposed by Mussen, et al which was adapted from research conducted by Erlina. The Religiosity Scale is based on the theory by Glock and Stark. While the Big Five Personality scale uses the theory proposed by Mc. Crae and Costa adapted from research conducted by Yunia Sukmawati. The data analysis method used in this study is the multiple regression method. The results of the multiple regression carried out showed a positive relationship of 81.0% as evidenced by R 0.810, with the personality variable which gave an effective contribution of 0.524 or 52% while religiosity was 0.454 or equivalent to 45%. This shows that the hypothesis is accepted, namely that there is a relationship between religiosity and big five personality traits with altruism in covid 19 volunteers.

Keywords: altruism, religiosity, big five personality traits, volunteers



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Keaslian Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaaf Praktis.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Altruisme.....	13
1. Definisi Altruisme.....	13
2. Faktor-faktor Altruisme	14
3. Aspek-aspek Altruisme.....	18
4. Ciri-Ciri Altruisme.....	20
B. Religiusitas.....	21
1. Definisi Religiusitas.....	21
2. Dimensi Religiusitas	24
C. <i>Big Five Personality Traits</i>	26

1.	Definisi <i>Big Five Personality Traits</i>	26
2.	Dimensi Kepribadian	28
3.	Hubungan Antara Religiusitas dan <i>Big Five Personality Traits</i> dengan Altruisme pada Relawan Covid-19	30
4.	Kerangka Teoritik	32
5.	Hipotesis	34
BAB III		31
A.	Rancangan Penelitian.....	31
B.	Identifikasi Variabel.....	32
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
D.	Populasi, Teknik Sampling dan Sampel	35
1.	Populasi.....	35
2.	Sampel.....	36
3.	Teknik Sampling.....	37
E.	Instrumen Penelitian	37
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
G.	Analisis Data.....	42
BAB IVv HASILI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		56
A.	Hasil Peneltian	56
1.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitiann.....	56
2.	Uji Normalitas.....	59
3.	Uji Heteroskedastisitas	61
4.	Uji Multikolinearitas	63
5.	Uji Linieritas	64
6.	Uji Autokorelasi.....	65
B.	Uji Hipotesis	66
1.	Uji Parsial.....	66
2.	Uji Simultan.....	67
3.	Uji Koefisiensi Determinasi.....	68
C.	Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP		75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Kategori Jawaban.....	38
Tabel 3. 2 Skala Altruisme.....	39
Tabel 3. 3 Skala Religiusitas.....	40
Tabel 3. 4 Skala Big Five Personality Traits	40
Tabel 4. 1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Tabel 4. 2 Descriptive Statistics.....	59
Tabel 4. 3 Uji Normalitas.....	61
Tabel 4. 4 Hasil Uji Glejser	62
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas.....	63
Tabel 4. 6 Uji Linieritas	64
Tabel 4. 7 Uji Linieritas 2	65
Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4. 9 Uji Hipotesis Parsial	66
Tabel 4. 10 Uji Hipotesis Simultan.....	67
Tabel 4. 11 Tabel Hipotesis Uji Determinasi.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	34
---------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Histogram Variabel.....	60
Grafik 4. 2 Grafik Scatterplot	60
Grafik 4. 3 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas.....	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara berbudaya, nilai budaya yang menjadi ciri khas keindonesiaan ialah gotong royong atau bisa diartikan dengan tolong menolong. Terlihat jelas selama masa pandemik covid-19 yang telah berlangsung di Indonesia mulai tahun 2020 awal, tidak sedikit warga mulai berbondong-bondong saling berbagi dan bergotong royong saling membantu sesama. Baru-baru ini cukup mencengangkan membayangkan hebatnya penyebaran virus di Indonesia ditandai dengan tingginya angka kemiskinan dan angka kematian akibat covid-19.

Di tengah wabah penyakit yang saat ini dikenal sebagai Covid-19, telah menjadi rahasia umum bahwa tidak sedikit masyarakat Indonesia terkena dampak dalam berbagai sektor, sebagai contoh adalah terjadinya dampak dalam dunia ketenagakerjaan. Kemenaker dan BPJS ketenaga kerjaan melansir data sekitar 1,8 juta pekerja yang terdampak dari Covid-19 ini. Terbilang sekitar satu juta pekerja formal dirumahkan, sekitar 700-an pegawai di PHK, 180.000 pekerja informasi dengan usaha terhambat dan seratus ribu pekerja imigran dipulangkan (katadata, 2020). Seluruh kalangan masyarakat terkena dampak dengan adanya wabah Covid-19 ini.

Berdasarkan hal tersebut, tidak sedikit warga Indonesia yang terketuk hatinya ingin berbagi kepada sesama. Banyak *influencer* dan gerakan relawan yang bergerak melakukan kegiatan sosial seperti berbagi makanan, masker dan dewasa ini mulai bermunculan relawan-relawan yang membagikan informasi mengenai

tabung oksigen. Dengan kondisi demikian beberapa LSM, dan beberapa komunitas melakukan kegiatan sosial salah satunya kegiatan *volunteering*. Selain itu beberapa *influencer* tengah gencar melakukan kegiatan sosial melalui berbagai platform media sosial. Salah satunya Arief Muhammad yang konsisten melakukan kegiatan berbagi di *Instagram* dan *youtube* pribadinya yang berhasil membantu banyak pengikutnya dan juga ditiru oleh sebagian besar *influencer* lainnya.

Willson (2000) mengemukakan bahwa *voluntering* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan membantu. Tetapi bukan merupakan tindakan bantuan secara spontan. Seperti dalam peperangan yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tindakan yang cepat, kesukarelawanan lebih mengacu pada kegiatan yang dilakukan secara aktif daripada dilakukan secara pasif, membutuhkan waktu dan tenaga yang terus menerus. Schroeder (1998) berpendapat bahwa pekerja sukarela ialah seseorang yang ikhlas menyumbangkan jasa, kekuatan dan waktunya tanpa menerima imbalan finansial atau utilitas materi dari komunitas yang menaunginya. Usaha yang dilakukan para relawan merupakan kegiatan sukarela dan tanpa paksaan untuk membantu orang lain tapi tidak mengandalkan balasa.

Al-Qur'an juga menjelaskan agar manusia melakukan kegiatan tolong menolong, sebagaimana yang telah termaktub dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ صَوَّاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ۚ (المائدة/5:2)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Ma'idah/5:2)

Di Indonesia, gerakan kerelawanan telah menjadi aktifitas yang digemari oleh kalangan anak muda. Tidak sedikit muncul gerakan kerelawanan yang beranggota anak muda di Indonesia. Gerakan ini dianggap cukup membantu sebagaimana yang diungkapkan oleh BNPD pada tahun 2018 lalu (media Indonesia). *The President's Industry Initiative Task Force* (Thoits & Hewitt in 1981, 2001) juga mengutarakan definisi pekerja sukarela, yaitu orang yang dengan sukarela menyediakan waktu juga bakat demi menyelesaikan tugas tertentu tanpa mengharapkan pendapatan finansial. Sedangkan Wilson (2000) mengemukakan bahwa kegiatan kesukarelaan adalah usaha menyerahkan waktu dengan gratis untuk membantu individu lainnya, kelompok atau organisasi. Pengertian yang dikemukakan oleh Wilson ini tidak memberi batasan mengenai kegiatan kerelawanan ini dapat memberikan faedah dan maslahat oleh yang melakukannya.

Pengertian-pengertian mengenai relawan dan kegiatan kerelawanan tersebut sejalan dengan pengertian mengenai altruisme demikian juga maraknya kegiatan kerelawanan ini tidak bisa dipisahkan dengan perilaku altruistik orang yang melakukannya. Altruisme sebagai perilaku yang diperbuat dengan sukarela oleh

individu atau beberapa orang untuk membantu individu lain tanpa menginginkan balasan apapun atau hanya rasa lega dan bahagia karena telah melakukan kebaikan. Kemudian, Cohen dalam Nashori (2008) menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan mempunyai perilaku altruis apabila ditandai dengan adanya empati, rasa ingin membantu dan ikhlas. Sementara Myers (2011) menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang dengan sukarela untuk menolong tanpa menginginkan imbalan apapun dinamakan tindakan altruisme. Altruisme adalah pemikiran yang tidak mengutamakan keuntungan diri sendiri akan tetapi juga kebajikan orang lain (Baron & Byrne, 2008). Selain itu, altruisme juga diartikan sebagai kegiatan menolong dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.

Secara garis besar, altruisme didefinisikan sebagai perilaku atau usaha dimana individu melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok atau organisasi secara sukarela tanpa mengharapkan balasan. Para ahli menyebutkan, altruisme adalah bagian dari “sifat manusia” yang dipastikan secara mendarah karena dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional melibatkan proses kognisi sosial yang kompleks.

Dewasa ini menjadi sosok relawan merupakan hal yang dinilai positif oleh masyarakat. Peneliti tidak jarang mendapati respon positif masyarakat setelah dibantu oleh para relawan. Peneliti juga menemukan bahwa mayoritas relawan memiliki kepribadian yang baik dan menyenangkan. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang termotivasi untuk melakukan tindakan altruistik, salah satunya adalah *Social Norms*, atau norma norma sosial. Prasetyo, (dalam Hadori, 2014)

menyebutkan bahwa Altruisme dalam masyarakat Timur, termasuk Indonesia merupakan sebuah tanggung jawab sosial yang berangkat dari norma sosial yang berlaku di Indonesia. Tanggung jawab sosial ini menjadi dasar adanya perilaku altruisme dalam diri individu karena merasa bahwa individu tersebut adalah bagian dari komunitas sosial. Sekalipun norma sosial dapat memainkan peran dalam perjalanan hidupnya perilaku altruisme namun Crisp dan Turner (2007) menyebutkan bahwa tidak seluruh ahli psikologi sepemikiran bahwa *social norms* dapat menjadi alasan terjadinya sebuah fenomena.

Peneliti akan melakukan penelitian pada sekelompok relawan yang berfokus pada tindakan di masa *pandemic* Covid-19 saat ini. Pemilihan subyek ini didasarkan pada maraknya kegiatan kerelawanan di era Covid-19, seperti pengadaan tabung oksigen, pemberian bantuan sembako gratis untuk pasien covid yang isoman dan lain sebagainya. Peristiwa sosial ini adalah bagian dari bentuk sifat altruisme seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mempedulikan asal, ras, suku, agama dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk finansial, khususnya. Kegiatan kerelawanan ini akan membentuk sebuah pengetahuan dalam diri seseorang dengan kehidupan sosialnya karena altruisme memerlukan pembelajaran yang nantinya akan mendorong kemampuan berpikir seseorang serta perkembangan intelektual.

Sebuah artikel dengan judul “Altruisme dan Filantropis” menyebutkan, tindakan altruism bersifat konstruktif, yang berarti bersifat membangun, mengembangkan dan mengembangkan cara hidup antar individu. Akan tetapi tindakan menolong yang dilakukan oleh seseorang tidak sekadar berupa kemurahan

hati melainkan juga didasari oleh rasa bahagia atau kesenangan seseorang dalam menolong tanpa mengharapkan imbalan. Maka, seseorang dengan sifat altruisme ini diharuskan memiliki rasa tanggung jawab dan rela berkorban yang tinggi (Borrong, 2006). Setelah melakukan peninjauan sumber-sumber secara masif, Mateer dan Wilover mengartikan altruisme sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sangat baik demi memberikan maslahat terhadap sesama oleh individu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Berbagai ahli dan teori telah mencoba untuk menjelaskan keterkaitan yang erat antara perilaku altruisme dan nilai moral. Beberapa peneliti mendapatkan hasil bahwa perilaku altruisme sebagai tindakan pengorbanan individu demi orang lain.

Secara umum, altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor: internal, situasional, dan pribadi. Faktor internal berupa hadiah dan reward. Situasional meliputi jumlah pengamat, model, batasan waktu, dan kesamaan, sedangkan faktor pribadi meliputi ciri kepribadian, gender, dan agama (Myers, 2011). Dalam riset ini variabel yang diteliti yakni faktor pribadi berupa religiusitas dan kepribadian. Pada bagian ini model kepribadian yang digunakan peneliti adalah model kepribadian *Big Five*. Peneliti memilih faktor religiusitas dan kepribadian karena dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh relawan, sebagian besar dari mereka tidak memahami agama orang yang ditolong.

Hal yang mempengaruhi altruisme salah satunya adalah religiusitas. Dijelaskan oleh Myers (2011) bahwa religiusitas adalah keragaman yang memiliki makna dan memenuhi berbagai dimensi yang terwujud tidak hanya dalam tindakan

ritual manusia, tetapi juga dalam aktivitas lain yang disebabkan oleh kekuatan spiritual.

Selaras dengan penjelasan tersebut ditemukan menunjukkan semakin tinggi nilai altruisme dalam diri seseorang, mempunyai keterkaitan dengan nilai religiusitasnya, (Dwi & Ajeng, 2018). Kemudian, Gatot (2015) menyebutkan individu yang religius memiliki kecenderungan untuk mau membantu individu lainnya dibandingkan individu yang tidak beragama. Emmons, Barret, dan Scheneider (2008) mengatakan bahwa individu yang beragama adalah individu yang memiliki perilaku altruis karena cenderung mudah untuk berempati, jujur, adil dan menghargai norma norma serta perilaku sosial di masyarakat untuk menghindari permasalahan. Hal ini sepadan dengan yang dikemukakan oleh Dwi & Ajeng (2018) dalam penelitian dengan judul Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel (2018) yang menunjukkan hasil bahwa relawan Walhi cenderung memberikan bantuan kepada mereka yang tidak dikenal atau orang yang baru dikenal.

Kebangkitan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial patut dibanggakan dan diapresiasi. Dengan bertambahnya jumlah kelompok dan komunitas yang melakukan kegiatan sosial, individu yang tertarik untuk bergabung dan menjadi relawan di lembaga sosial turut meningkat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang berfokus pada karakteristik individu yang dapat meningkatkan perilaku altruisme pada individu yang tergabung dalam lembaga sosial tersebut.

Berikutnya riset ini, peneliti menggunakan sebanyak dua variabel bebas yakni religiusitas dan *Big Five Personality*. *Religiosity* dan *Big Five Personality* ialah faktor yang ada dalam altruisme, dan mungkin juga dapat secara efektif mempengaruhi tingkat perilaku altruistik, serta perilaku membantu tanpa syarat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian terkait faktor yang melatarbelakangi perilaku altruisme yang terjadi pada sekelompok Relawan Covid-19 dikaitkan pada religiusitas dan *Big Five Personality*. Jadi, demi menjawab spekulasi peneliti, mengenai adanya hubungan yang terjadi antara religiusitas dan *big five personality* terhadap perilaku altruisme, maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul, "Hubungan Religiusitas dan *Big Five Personality Traits* dengan Altruisme pada Relawan Covid-19"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan pertanyaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada relawan covid-19?
2. Apakah ada hubungan antara *big five personality traits* dengan altruisme pada relawan covid-19?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dan *big five personality traits* dengan altruism pada relawan covid-19?

C. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian tentang perilaku altruistik telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi pada umumnya penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada kelompok individu tertentu dan mengesampingkan nilai nilai keagamaan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji mengenai kesediaan para relawan melakukan tugasnya dengan sukarela di era Pandemi Covid-19 yang notabene merupakan penyakit menular serta tidak melihat dari agama apapun.

Penelitian pertama merupakan penelitian oleh Dwi & Ajeng (2018). Penelitian ini tentang Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumatera Selatan (Sumsel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran religiusitas terhadap relawan Walhi Sumsel. Subyek penelitian ini adalah relawan Walhi Sumsel. Selanjutnya, peneliti menggunakan alat ukur yang telah dibuat dan disesuaikan dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Cohen di tempat yang indah. Penelitian ini juga disusun dengan teknik *non-probabilistic sampling* dengan teknik sampel jenuh.

Penelitian kedua, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019). Penelitian ini membahas mengenai Peran Iklim Sekolah Islami Terhadap Altruisme pada SMA IT Nurul Fikri Depok Jawa Barat menunjukkan hasil, penerapan iklim sekolah Islami beserta dimensi-dimensinya menunjukkan pengaruhnya terhadap perkembangan altruisme dan membuktikan bahwa literatur islam dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan iklim sekolah islami.

Penelitian ketiga, oleh Nisfil & Indah (2015). Penelitian ini berjudul, Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri, menunjukkan bahwa subyek memiliki kecenderungan perilaku altruisme berdasarkan faktor-faktor yang diungkap oleh Myers. Subyek penelitian ini merupakan relawan perempuan yang mengabdikan diri di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dengan menggunakan pendekatan kualitas berbentuk studi kasus. Dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi *non participant*.

Penelitian berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Aniyah, et al (2019) dengan judul Hubungan Faktor Personal (Empati) dengan Perilaku Altruistik pada Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Institusi X. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan analisis korelasi pada 63 anggota yang diambil menggunakan *consecutive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor personal (empati) dengan perilaku altruistik anggota KSR-PMI di institusi X.

Sementara itu, penelitian berikutnya ialah penelitian dengan judul “*Do Altruistic Values of an Individual Reflect Personality Traits?*” oleh Mehpare & Metin (2017) ini menunjukkan bahwa perilaku membantu yang altruistik ini berhubungan dengan sifat-sifat yang positif. Kemudian, model regresi hierarki yang digunakan untuk menunjukkan dampak dari sifat kepribadian pada perilaku altruistik juga signifikan. Skala *Big Five Personality* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 41 pernyataan yang dikembangkan oleh Goldberg, John, Donahue, dan Kentle. Selanjutnya skala yang digunakan untuk mengukur altruisme adalah skala SRA, yang berisi 14 item yang menggambarkan situasi altruistik.

Penelitian berikutnya ialah penelitian dari Syarifah & Farida (2015) dengan judul *Self Compassion* dan Altruisme pada Perawat Inap RSUD Kota Salatiga. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel self-compassion dan altruism antar perawat. Dengan hasil tersebut maka ditarik bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 105 subjek dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana.

Selanjutnya, penelitian berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Yahdianis & Siti (2017) dengan judul Hubungan Antara *Self Monitoring* dengan Altruisme pada Anggota Komunitas *Save Street Child* Surabaya. Penelitian ini adalah sebuah penelitian korelasional dengan 80 populasi dan teknik analisis datanya adalah korelasi product-moment. Keanggotaan komunitas bersifat terbuka dan tidak permanen, sehingga populasinya ditentukan berdasarkan rata-rata jumlah guru peserta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *self-monitoring* dan skala altruisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara *self monitoring* dengan skala altruisme.

Berikutnya, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Yunico et al (2016) dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian dilakukan pada 160 siswa, dengan menggunakan metode simple random sampling. Semuanya merupakan mahasiswa ekonomi bisnis, dengan total 157 mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan ekonomi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah UIN Raden Fatah Palembang. Hasil kecerdasan emosi sebesar 37,4% sedangkan 61,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Jurnal kesembilan berikut ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al (2019) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik serta menggunakan pendekatan *cross sectional* dan jumlah populasi 69 orang, dan non random sampling dengan metode total sampling. Oleh karena itu, keseluruhan populasi akan digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan spiritual mahasiswa dengan perilaku altruistik. Dengan penjelasan bahwa semakin tinggi kecerdasan mental maka semakin tinggi pula perilaku altruistik yang terbentuk.

Berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Lee (1998) Departemen Penelitian, Dewan Pelayanan Sosial Hong Kong dengan judul *Effect of Age, Gender and Participation In volunteer Activities On the Altruistic Behavior Of Chinese Adolescents*. Penelitian ini menggunakan sampel 1.105 siswa Cina yang mengidentifikasi 457 anak laki-laki dan 648 perempuan yang direkrut dari 10 sekolah menengah di Hong Kong. Systematic Random Sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel. Penelitian ini menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara hasil skala C-SRA dengan variabel prediktor lainnya. berupa

usia, jenis kelamin, level Pendidikan, pendapatan rumah tangga dan frekuensi partisipasi dalam kegiatan kerelawanan, juga terdapat korelasi yang signifikan antara variable prediktor, tetapi sebagian besar korelasi tersebut cukup rendah yaitu 9 dari 11.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah,

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada relawan covid-19
2. Untuk mengetahui hubungan antara *big five personality traits* dengan altruisme pada relawan covid-19
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *big five personality traits* pada relawan covid-19

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi akademik atau kelimuan di bidang psikologi yang berkaitan dengan religiusitas, *big five personality traits*, dan altruisme. Selain itu juga diharapkan bisa menjadi tambahan literatur terkait Altruisme pada relawan.

2. Manfaaf Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan gambaran perilaku altruisme yang terjadi pada Relawan Covid-19. Lebih lanjut, diharapkan dapat memberi contoh mengenai tindakan altruisme untuk Masyarakat pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

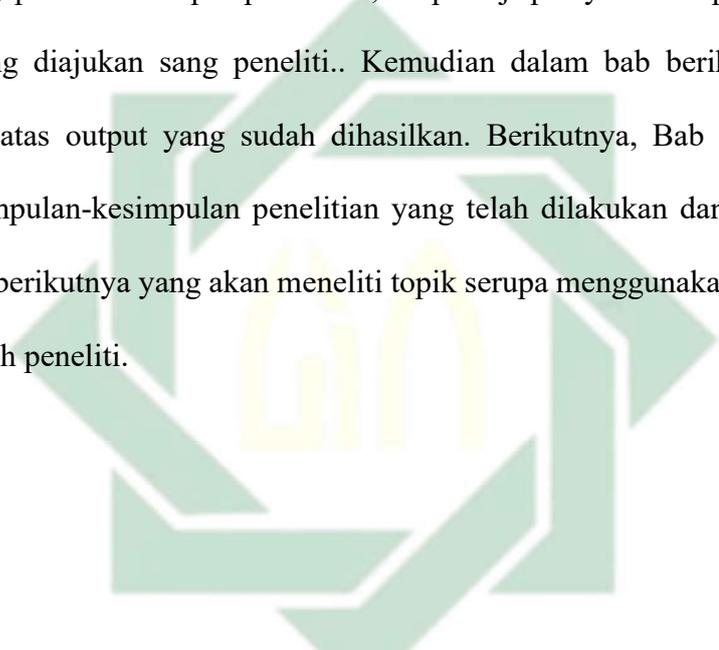
Pembahasan secara sistematis dalam laporan penelitian ini tersusun atas 5 bab yang berikutnya akan dijelaskan secara singkat. Bab 1 berisi sub-bab yang melatarbelakangi penelitian serta fenomena dan data pendukung. Selanjutnya, rumusan masalah termasuk rumusan masalah penelitian ini. Ditambah dengan kredibilitas penelitian, yang menggambarkan ringkasan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan topik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Kemudian ada pembahasan sistematis yang menjelaskan secara singkat mengenai tujuan serta manfaat penelitian dan terakhir isi laporan akhir yang dibuat oleh peneliti.

Bab II tentang kajian Pustaka yang membahas mengenai teori holistic variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Kajian pustaka terbagi menurut definisi, aspek-aspek, dimensi dan faktor yang mempengaruhi variabel. Berikutnya, pada bab ini menyampaikan tentang interaksi antar variabel yang diteliti, kerangka teoritik penelitian dan hipotesis pada penelitian ini.

Bab III membahas mengenai metode yang dipakai oleh peneliti pada penelitian. Metode penelitian berisikan, rancangan penelitian, dentifikasi variabel,

definisi operasional masing-masing variabel, populasi, teknik sampling dan sampel, instrument penelitian yang dipakai hingga dalam penerangan analisa data yang dipakai oleh peneliti pada pengolahan data yang sudah didapatkan.

Bab IV membahas tentang output dan pembahasan penelitian. Bagian ini berisikan tentang awal persiapan dan teknis waktu aplikasi penelitian, ciri subyek yang dipakai, pelukisan output penelitian, output uji prasyarat sampai pengujian hipotesis yang diajukan sang peneliti.. Kemudian dalam bab berikutnya yakni pembahasan atas output yang sudah dihasilkan. Berikutnya, Bab V. Berisikan tentang kesimpulan-kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan berisi saran bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti topik serupa menggunakan yang sudah dilakukan oleh peneliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Definisi Altruisme

Altruisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Batson (dalam Bierhoff, 2001) dijelaskan bahwa altruisme merupakan sebuah rasa yang bertujukan pada *attention*, kasih sayang serta kelembutan, yang terjadi karena memperhatikan atau melihat kesengsaraan orang lain. Altruisme ialah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang akan tetapi tidak mendambakan balaan dalam bentuk apapun.

Nashori (2008) menyatakan bahwa individu dikatakan memiliki perilaku altruis apabila ditandai dengan adanya empati, keinginan memberi dan tidak dipaksa atau tidak mengharap imbalan. Sedangkan Crisp & Turner (2010) menyebutkan bahwa altruisme adalah perilaku prososial yang membawa masalah bagi orang lain tetapi tidak mengarah pada keuntungan pribadi atau individu. Sedangkan Taylor (2009) menyatakan bahwa altruisme merupakan perilaku sukarela guna membantu orang lain tetapi tidak mengharapkan balasan apapun.

Myers (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap sukarela antara lain. Faktor internal berupa *fee* (imbalan) dan *reward*. Faktor situasional termasuk jumlah pengamat, ketersediaan model, tekanan waktu, dan persamaan. Faktor pribadi berupa ciri kepribadian, jenis kelamin dan religiusitas.

Mateer & Wilover (1994) mendefinisikan altruism sebagai sebuah perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain, membawa maslahat kepada orang lain dan dilakukan tanpa menginginkan *reward* apapun. Tidak sedikit teori-teori yang menjelaskan mengenai konsep altruisme, yang menyatakan bahwa altruism lebih banyak berkaitan dengan nilai moral.

Dalam istilah umum, altruisme menyuguhkan sikap kepedulian dan tidak egois. Salah satu faktor yang mendasari adanya perilaku altruisme adalah *personality traits*. Beberapa peneliti mengatakan bahwa altruisme adalah pengorbanan individu. Melakukan pengorbanan dan berusaha untuk orang lain juga dapat dimasukkan dalam definisi altruisme. Emek (2014) menyatakan bahwa aktivitas atau perilaku altruis ialah perilaku yang dilakukan oleh individu untuk kepentingan individu lain sekalipun tidak memiliki hubungan erat. Individu yang ramah kemungkinan besar akan melakukan perbuatan ini sekalipun akan mendapatkan kerugian.

Berdasarkan hal ini maka dapat diketahui bahwa beberapa orang melakukan perbuatan baik atau menolong orang lain untuk mendapatkan timbal balik dan memenuhi kewajibannya sementara itu terdapat beberapa individu lain yang melakukan perbuatan baik atau menolong orang lain untuk memenuhi kewajibannya serta tanpa mengharapkan imbalan apapun.

2. Faktor-faktor Altruisme

Faktor-faktor altruisme menurut Myers (2011) sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Hadiah atau *Reward*

Dorongan untuk melakukan tolong menolong bisa bersifat eksternal atau internal. Memberi untuk mendapatkan imbalan atau pujian merupakan dorongan eksternal. Seseorang yang mendapatkan kepuasan diri dan merasa baik setelah melakukan kebaikan dinamakan dorongan internal.

2) Empati

Batson (dalam Howe, 2013) mendapatkan temuan yang menunjukkan bahwa pada Ketika individu memiliki empati tinggi, orang lebih cenderung berperilaku altruistik, sekalipun dalam keadaan di mana mudah guna tidak terlibat atau bereaksi sama sekali. Rasa kepedulian dan empati akan terlihat dan tampak saatseseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Sejalan dengan Batson, Temuan lain menunjukkan bahwa altruisme sejati memang ada, dengan tergugahnya empati mereka, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan. Kepedulian mereka akan berlanjut hingga seseorang telah terbantu Fultz dkk (dalam Myers, 2011). Dengan tergugahnya empati seseorang akan termotivasi untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau tertekan.

b. Faktor Situasional

1) Adanya Pengamat

Latane & Darley (dalam Myers, 2011) menarik kesimpulan yaitu dengan bertambahnya jumlah pengamat, semua pengamat cenderung tidak memahami apa yang terjadi, mereka cenderung tidak menjelaskan apa yang terjadi secara jelas dan lugas kondisi yang sebenarnya menjadi suatu masalah atau dalam situasi genting, serta mempunyai kecondongan yang relatif kecil guna beranggapan bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan tindakan

2) Membantu karena orang lain juga membantu

Saat orang lain memberi bantuan dan disaksikan oleh orang lain juga maka hal ini bisa memicu seseorang yang menyaksikan untuk memberi bantuan. Bryan & Mary (dalam Myers, 2011) mendapatkan temuan bahwa pengemudi di Los Angeles cenderung memberi tawaran bantuan kepada pengemudi wanita dengan ban kempes apabila seperempat mil sebelumnya sudah mendapati seseorang membantu untuk mengganti ban.

3) Tekanan Waktu

Situasi yang mampu menambah tingkatan perilaku altruisme yakni individu memiliki cukup waktu untuk membantu, individu yang tergesa-gesa akan cenderung melewatkan memberikan bantuan. Hal ini disetujui dengan adanya penelitian Darley & Batson (dalam Myers, 2011) yang menunjukkan fakta jika individu dalam situasi yang tidak terdesak atau

tidak tergesa-gesa lebih cenderung menawarkan pertolongan, sementara seseorang yang tidak memiliki waktu luang lebih memilih tidak memberikan pertolongan.

4) Adanya Kesamaan

Saat seseorang memiliki kesamaan maka akan semakin mudah empati tumbuh. Sejalan dengan Miller, dkk (dalam Myers 2011) bahwa kesamaan mempunyai keterkaitan yang erat dan memiliki kecenderungan terkait dengan membantu. Seseorang lebih berempati dan biasanya membantu seseorang yang berada dalam situasi yang sama atau memiliki situasi yang serupa.

c. Faktor Personal

1) Sifat-sifat kepribadian

Ditemukan perbedaan mendasar dalam perilaku altruisme dan hal yang membedakan tersebut yakni dikenali dengan oleh rekan-rekan dari orang yang terlibat. Selaras berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti kepribadian yang diungkapkan oleh Hampson, dkk. (dalam Myers, 2011). Kemudian temuan keduanya adalah seseorang yang memiliki emosi positif tinggi, empati dan efikasi diri yakni mereka yang mempunyai perhatian dan bersedia tanpa pamrih memberikan bantuan. Temuan berikutnya adalah *personality* berpengaruh pada cara seseorang bereaksi pada kondisi-kondisi khusus.

2) Gender

Alice & Maureen (dalam Myers, 2011) merincikan pada saat seseorang berhadapan dengan kondisi yang memungkinkan membawa akibat beresiko ketika terdapat individu yang memerlukan pertolongan pada situasi seperti ini para pria memiliki kecenderungan untuk memberikan bantuan. Sedangkan pada kondisi yang relatif aman, wanita memiliki kecondongan dalam pemberian pertolongan. Karenanya, perbedaan gender ini sesuai pada situasi yang ada. Apabila diarahkan di suatu situasi yang bermasalah pada seorang kawan, para wanita akan memberikan respon dengan empati yang lebih tinggi dan besar serta meluangkan lebih banyak waktu untuk memberikan bantuan George, et al., (dalam Myers, 2011).

3) Religiusitas

Steefen & Masters (dalam Myers, 2011) menyatakan bahwa empat agama terbesar di dunia yakni Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha keseluruhannya memiliki ajaran soal kasih sayang dan melakukan amal. Seluruh agama tersebut, menjadikan altruisme sebagai salah satu tujuan yang penting dan bahkan menjadi hal yang utama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

3. Aspek-aspek Altruisme

Myers (2011) menyebutkan terdapat tiga aspek altruisme. Diantaranya:

a. Memberikan perhatian kepada orang lain

Seorang menolong orang lain sebab terdapatnya rasa kasih sayang, silih mempunyai, ketulusan dan kesetiaan yang diberikan kepada satu sama lain tanpa terdapatnya kemauan buat memperoleh balasan ataupun imbalan.

b. Membantu orang lain

Menawarkan serta memberikan dorongan kepada orang lain yang didasari oleh kemauan yang tulus dan berasal dari hati nuraninya tanpa dimohon ataupun tanpa dipengaruhi oleh seseorang ataupun individu lain.

c. Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri

Seseorang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.

Sementara itu menurut leeds seseorang dikatakan berperilaku altruis apabila memenuhi tiga hal ini yaitu :

- a. Memberikan manfaat pada orang yang dibantu serta bertujuan pada kebaikan. Ini dikarenakan tidak semua orang merasa senang mendapatkan pertolongan.
- b. Pertolongan berasal dari sikap simpati dan empati yang berproses sehingga kebaikan yang dilakukan menjadi sebuah tindakan yang ikhlas dan tanpa paksaan
- c. Hasil akhir dari tindakan ini bukanlah untuk kepentingan diri sendiri melainkan orang lain.

Mussen (dalam Nashori, 2008) menjelaskan beberapa aspek perilaku altruisme sebagai berikut:

- a. Berbagi (*Sharing*), ialah keinginan berbagi perasaan dengan orang lain. Berbagi dicoba apabila penerima menampilkan ketertarikan sebelum adanya perilaku melalui dukungan verbal dan fisik.
- b. Kerja sama (*Cooperating*), ialah ketersediaan dan kemauan dalam bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama bersifat saling memberikan keuntungan, saling memberi, saling membantu, dan menenangkan.
- c. Menolong (*Helping*), ialah kemauan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Membantu meliputi pemberian pertolongan pada orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan, atau melakukan suatu perbuatan yang menunjang keberlangsungan suatu kegiatan orang lain.
- d. Memberi atau Menyumbang (*Donating*), ialah ketersediaan dalam bersedekah, memberi secara ikhlas sebagian benda yang dimiliki pada mereka lebih memerlukan.
- e. Kejujuran (*Honesty*), ialah kemauan untuk tidak berperilaku curas, licik dan tidak jujur pada orang lain.

4. Ciri-Ciri Altruisme

Cohen & Sampson (dalam Nashori, 2008) menyebutkan bahwa terdapat tiga ciri perilaku altruisme, yaitu:

- a. Empati

Empati ialah suatu kemampuan untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya. Rasa bersedia untuk merasakan apa yang

dialami oleh orang lain. Cenderung pada perasaan simpatik serta peduli pada orang lain. seseorang menggunakan kepekaan serta kepedulian ini tak jarang merasakan kesedihan serta kebahagiaan yang dirasakan oleh orang lain.

b. Keinginan Memberi

Keinginan memberi ialah sebuah kemauan untuk memberi bantuan berupa jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berperilaku murah hati serta memberikan dengan ikhlas atau sukarela apa yang dibutuhkan oleh orang lain sekalipun tanpa diminta.

c. Sukarela

Sukarela adalah memberikan sesuatu tanpa mengharapkan balasan dari orang yang dibantu. Seseorang memberikan bantuan dengan tidak mengharapkan *reward* materiil.

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas dalam kamus sosiologi memiliki arti bahwa religiusitas bersifat keagamaan. Kedua, religiusitas pula sebagai penghayatan agama dan agama yang diwujudkan pada bentuk peribadatan, berdoa dan membaca kitab suci. Ketiga, religiusitas merupakan ilustrasi interaksi antara individu dengan yang ditinggikan kedudukannya.

Good (2011) mengkonsepkan religiusitas sebagai sebuah perilaku dan keyakinan yang dikorelasikan dengan agama institusi yang terorganisir.

Sementara itu Pargament (1997) mengungkapkan bahwa “*Religion is an organizational, ritualistic, and ideological system. The term religion is moving away from the broad context of both institution and individual becoming a more narrow concept of only the institutional and this ascribed alignment with the institutional has given religion a negative connotation as the institutional typically restricts human potential.*” Dengan kata lain, Pargament menyatakan bahwa Religiusitas adalah sebuah sistem ideologi, ritualistik yang terorganisir.

Bergan & Mc.Conatha (2000) menerangkan bahwa religiusitas mengacu pada berbagai dimensi yang berhubungan dengan keyakinan dan keterlibatan agama. Kata “Keterlibatan” atau “*involve*” dalam *Oxford Dictionary* didefinisikan sebagai bentuk partisipasi atau berbagi pengalaman atau mempengaruhi dalam operasinya. Keduanya, mengidentifikasikan religiusitas dalam dua dimensi, yaitu keyakinan dan keterlibatan agama.

Religiusitas seringkali dikaitkan dengan hal-hal ritualistik dalam institusi yang terorganisir. Pargament mengkonsepkan definisi dari religiusitas dan spiritualitas yang dimulai dari fungsi religiusitas dan spiritualitas itu sendiri, dimana religiusitas diartikan sebagai pencarian pada suatu objek yang ditakuti. Yang berarti bahwa religiusitas adalah sebuah pencarian terhadap Tuhan.

Harun (1974) mendefinisikan religiusitas berdasarkan kata asalnya, yaitu *al-din*, religi dan agama. Al din diartikan sebagai undang-undang, hukum. Sementara itu dalam Bahasa Arab, Al-din berarti menguasai, tunduk, patuh. Religi berarti mengumpulkan, membaca sedangkan *religere* adalah mengikat. Maka religiusitas merupakan tindakan menunjukkan aspek religi yang telah

diyakini individu dalam hati, mengenai pengetahuan tentang agama yang dianutnya, kekokohan keyakinan, seberapa jauh pelaksanaan ibadah serta seberapa jauh keseriusan akan agama yang dianutnya dalam hal sosial serta aktivitas yang menggambarkan agama itu sendiri.

Ananto menjelaskan mengenai wujud religiusitas seorang individu dalam dimensi berikut:

- a. Seseorang menjalani peran religiusitasnya dengan cara menerima amalan-amalan pengajaran pada agama tersebut tanpa merasa perlu untuk bergabung dengan organisasi atau kelompok keagamaan tertentu. Atau disaat memutuskan untuk bergabung dengan organisasi atau kelompok keagamaan tertentu hanya bergabung tanpa menghayati agama tersebut dengan kata lain hanya mempercayai adanya Tuhan dan agama akan tetapi tidak merasa perlu untuk menjalankan ritual atau ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- b. Pada aspek tujuan, religiusitas pada diri seseorang baik berupa pengamatan saja atau bergabung dengan komunitas atau organisasi agama tertentu semata mata sebagai manfaat atau guna instrinsiknya, akan tetapi bertujuan lebih pada tujuan ekstrinsik sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat empat dimensi religius yaitu, aspek instrinsik dan aspek ekstrinsik serta aspek sosial intrinsic dan sosial ekstrinsik.

2. Dimensi Religiusitas

Glock & Stark telah merumuskan beberapa dimensi religiusitas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Dimensi Ideologi (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini mengandung rasa harap pada orang-orang yang memegang teguh sebuah keyakinan tertentu dan meyakini ajaran-ajaran pada keyakinan yang dianutnya. Setiap agama mempertahankan ajaran dan harapan bahwa penganutnya akan taat terhadap gagasan-gagasan dalam agama tersebut.

Dalam agama islam, dimensi keyakinan ini berupa rasa yakin terhadap rukun-rukun agama, seperti, rukun iman, percaya serta meyakini dengan sepenuh hati dan menjalankan dengan perbuatan setiap yang diperintahkan Tuhan, termasuk mempercayai adanya hal-hal ghaib dan hari pembalasan..

b. Dimensi Ritual (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ritual ini adalah aspek yang memperhitungkan sejauh mana seseorang mampu menjalankan perintah keagamaan yang dianutnya. Seperti kegiatan peribadatan apakah dalam pengerjaan ibadah dengan melakukannya di tempat ibadah atau di rumah, berdoa, berpuasa dan lain sebagainya. Bagian dimensi ritual cenderung kepada pola tindakan peribadatan dalam bentuk ritual keagamaan.

c. Dimensi Ihsan dan Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Sesudah mempunyai rasa yakin yang tinggi dan menjalankan amalan agama semaksimal mungkin sehingga akan dicapailah kondisi ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana hubungan hamba memiliki perasaan

dekat dan diawasi Sang Maha Pencipta. Sehingga dapat diartikan bahwa dimensi ini berkaitan erat dengan pengalaman serta kedekatannya dengan Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan juga pemahaman seseorang terhadap agamanya. Dimensi ini pula mengacu pada harapan-harapan penganut agama tertentu untuk setidaknya memiliki beberapa pengetahuan tentang agamanya, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Hal ini dianggap penting agar religiusitas tidak hanya tentang atribut luarnya saja tetapi juga lebih dalam tentang ajaran agama yang dianutnya.

e. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Imbas atas kesungguhan dalam memeluk agama berlawanan dengan dimensi yang telah dibahas sebelumnya. Pada dimensi ini beracukan pada identifikasi atas dampak dalam rasa yakin atas keagamaan, praktik, pengalaman, serta pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berhubungan dengan aktivitas pemeluknya guna mewujudkan amalan-amalan dan lebih ditujukan pada hubungan antar manusia dalam kehidupan bersosial yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Akar dari dimensi konsekuensi ini ialah lebih dekat dengan aspek sosial, yang meliputi keramah tamahan dan perilaku baik terhadap orang lain, menolong sesama, serta menjaga kondusifitas lingkungan.

Religiusitas dianggap memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perilaku altruisme. Ketika seseorang memiliki nilai religiusitas yang tinggi, maka

individu akan lebih memiliki perhatian kepada aturan-aturan keagamaan dan norma norma sosial, sehingga memungkinkan untuk memiliki rasa rela yang lebih pada saat memberikan bantuan dan pertolongan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dengan kata lain, apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka individu tersebut akan lebih ikhlas dalam menolong seseorang dikarenakan ajaran agama yang dianutnya serta perhatian khususnya pada aturan aturan sosial yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu Zhao (2011) dengan judul, “*Exploring Religiosity’s Effect on Altruistic Behavior*”, yang menyatakan bahwa altruisme tidak hanya berkaitan dengan nilai keagamaan namun juga evaluasi moral yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang. Selain religiusitas masih ada juga *big five personality traits* yang diduga mempunyai dampak terhadap perilaku.

C. Big Five Personality Traits

1. Definisi *Big Five Personality Traits*

Feist & Feist (2008) mendefinisikan sifat sebagai bentuk atau pola yang relative permanen dan memiliki karakter tertentu yang konsisten dan memunculkan perilaku individu dari waktu ke waktu. Kepribadian adalah hal yang cukup penting dalam diri seseorang, karena kepribadian dapat menggambarkan bagaimana tingkah laku seseorang dalam kesehariannya. Sehingga bermula pada tingkah laku tersebut akan memunculkan sebuah desain tindakan. Demikian pula telah dijelaskan oleh Pervin et all (2010), bahwa

kepribadian mempengaruhi *mindset*, perasaan dan tingkah laku seseorang. Sehingga dengan kata lain, kepribadian merupakan bentuk keseluruhan dari perasaan, pola pikiran maupun perilaku yang terlihat dari seorang individu. Setiap individu memiliki karakteristik pribadi masing-masing, dan karakteristik inilah yang dapat dikatakan sebagai kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara seseorang bersikap di lingkungannya. Seperti Friedman & Schustack (2006) yang menyebutkan bahwa kepribadian adalah keunikan dalam diri seseorang.

Dalam teori kepribadian, kepribadian dibagi menjadi dua, yaitu *trait* dan *type*. *Trait* digambarkan sebagai konstruksi teoretis yang menggambarkan aspek dasar kepribadian. *Trait* menunjukkan konsistensi respon individu yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Sedangkan *type* adalah kumpulan dari banyak macam *trait* yang berbeda. Teori *trait* adalah salah satu teori kepribadian yang paling penting, diungkapkan oleh Ewen (2003).

Dalam dunia psikologi sendiri terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan mengenai kepribadian. Salah satunya *big five personality* atau juga dikenal sebagai *big five traits personality* atau model lima kepribadian. *Trait* yang dikemukakan oleh Mc.Crae & Costa ini berisi mengenai *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* (Pervin & John, 2001). John & Srivastava sebagai orang yang mengemukakan pertama kali mengenai *big five personality* ini, menyatakan bahwa pengelompokan *big five personality traits* ini tidak menggantikan semua struktur dari faktor kepribadian tedahulu. Sebaliknya, justru pengelompokan ini

mungkin merefleksikan sistem deskripsi yang berbeda secara kerangka kerja yang umum dan memainkan peran yang berkesinambungan.

2. Dimensi Kepribadian

a. *Neuroticism*

Individu dengan trait neurotis tinggi mempunyai tendensi perasaan gugup, mudah tersulut amarah, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional sehingga rentan terjangkiti gejala stress (Feist & Feist, 2009). Individu yang mempunyai trait neurotis yang tinggi akan mengalami kecemasan dan pergolakan sehingga mereka takut untuk melakukan kesalahan, hingga akhirnya individu ini akan berusaha tidak melakukan kesalahan kecil sekalipun (John & Srivastava, 1999).

b. Ekstraversi (*Ekstraversion*)

Para individu dengan nilai ekstraversi yang tinggi cenderung untuk memiliki rasa saying menyayangi, ceria, pandai berbicara atau vokal, mampu beradaptasi dengan mudah, membahagiakan dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dibanding mereka yang introvert (Feist & Feist, 2009). Selain itu, mereka juga cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif (Friedman & Schustack, 2011).

c. Keterbukaan pada Pengalaman (*Openness to Experience*)

Karakteristik inilah yang membedakan individu yang memilih keragaman dan keterbukaan dibandingkan dengan individu yang menutup diri serta individu yang mendapatkan kenyamanan dalam interaksi mereka

dengan hal-hal dan orang-orang yang mereka kenal (John & Srivastava, 1999). Orang yang memiliki keterbukaan pada pengalaman atau bisa menerima pengalaman baru akan cenderung mencari perbedaan dan pengalaman yang bervariasi (Feist & Feist, 2009). Mereka pula umumnya merupakan seseorang yang imajinatif, menyenangkan, artistik, dan kreatif (Friedman & Schustack, 2011).

d. Kemufakatan (*Agreeableness*)

Individu-individu yang memiliki dimensi persetujuan atau kemufakatan yang tinggi maka memiliki kecondongan dalam mempercayai individu lainnya baik hati atau dermawan, mudah menerima, berupaya untuk mengalah, berusaha menghindari konflik dan murah hati (Feist & Feist, 2009). Seseorang seperti ini juga cenderung ramah, kooperatif dan hangat (Friedman & Schustack, 2011). Selain itu kemufakatan atau ketersetujuan juga mengacu pada kualitas tujuan interpersonal seseorang, mulai dari perasaan cemas hingga fluktuasi dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (John & Srivastava, 1999).

e. *Conscientiousness*

Faktor berikutnya ialah kesungguhan yang menggambarkan individu yang terstruktur, teratur, terorganisir, memiliki ambisi, tidak berfokus pada proses akan tetapi berfokus pada hasil, dan juga disiplin. Umumnya individu seperti ini yang memiliki nilai *conscientiousness* tinggi merupakan seseorang yang pekerja keras, cermat, tepat waktu dan

rajin (Feist & feist, 2009). Mereka pula umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, terstruktur, dan bertanggung jawab (Friedman & Schustack, 2011).

3. Hubungan Antara Religiusitas dan *Big Five Personality Traits* dengan Altruisme pada Relawan Covid-19

Ada banyak hal yang memengaruhi adanya perilaku altruisme, salah satu faktornya adalah religiusitas dan juga kepribadian. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Lu Zhao (2011) dengan judul, “*Exploring Religiosity’s Effect on Altruistic Behavior*”, yang mengutarakan bahwa altruisme tidak hanya berkaitan dengan nilai keagamaan tetapi juga nilai moral yang berhubungan dengan agama seseorang. Berikutnya bukan hanya Religiusitas, terdapat juga *big five personality traits* yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku altruisme. Selain itu Myers (2011) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku altruisme dalam diri individu adalah adalah faktor internal, faktor situasional dan faktor personal. Dalam faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas. Religiusitas diasumsikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku altruisme.

Personality trait sendiri mempunyai sifat yang menetap dalam pribadi individu, dan memiliki karakter tertentu secara konsisten yang akan memunculkan perilaku tertentu dari waktu ke waktu. Sampai saat ini telah banyak penelitian untuk menjelaskan dan mengidentifikasi trait-trait kepribadian. Teori yang paling sering digunakan adalah *big five personality traits* atau yang dikenal dengan model lima besar kepribadian. Hal ini

dikarenakan teori ini dapat mengungkap secara lebih spesifik dan telah mendapat persetujuan oleh para peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Sayang (2018). Penelitian ini tentang Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas yang signifikan terhadap perilaku altruistik relawan Walhi Sumsel.

Sementara itu mengenai *big five personality traits*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2011) dengan judul, “Hubungan antara Kepribadian *Big Five* dengan perilaku Altruisme pada Relawan TAGANA di Jakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi positif yang signifikan antara *big five personality traits* dengan perilaku altruisme. Dari kelima dimensi *big five personality traits*, yang mendapatkan hasil positif adalah *agreeableness*, *extraversions*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*.

Berikutnya mengenai Religiusitas dan Kepribadian Big Five, keduanya akan menentukan perilaku altruisme pada individu. Ketika seorang individu memiliki religiusitas yang tinggi maka seseorang tersebut cenderung lebih mempunyai perhatian kepada aturan-aturan keagamaan dan aturan sosial, sehingga memungkinkan untuk memiliki keikhlasan yang lebih dalam menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dengan kata lain, apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka individu tersebut akan lebih ikhlas dalam menolong seseorang dikarenakan ajaran agama yang dianutnya serta perhatian khususnya pada aturan-aturan sosial yang berlaku.

Lebih lanjut, terkait dengan *big five personality traits*, dijelaskan bahwa kepribadian akan membentuk pola pikir, perasaan serta perilaku individu.

4. Kerangka Teoritik

Perilaku altruisme tidak serta merta terjadi tanpa adanya faktor atau penyebab yang mendasarinya. Terdapat beberapa faktor yang melandasi timbulnya perilaku altruisme itu sendiri. Altruisme ialah perilaku saling membantu yang dilaksanakan oleh satu individu kepada individu lain tanpa menginginkan balasan berupa apapun. Altruisme adalah pemikiran yang tidak mengutamakan diri sendiri akan tetapi juga kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2008). Selain itu, perilaku altruis diartikan sebagai kegiatan membantu tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Myers (2011) mengutarakan bahwa ada faktor-faktor yang memengaruhi altruisme itu sendiri, diantaranya, faktor Internal, faktor situasional, faktor personal. Faktor internal meliputi imbalan dan *reward*. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, ada model, tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas. Beberapa peneliti menggolongkan altruisme sebagai tindakan pengorbanan diri yang secara umum, altruisme adalah perilaku yang tidak egois dan peduli pada individu lain. Myers (2011) juga menyebutkan beberapa aspek altruisme yaitu, memberikan perhatian kepada orang lain dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

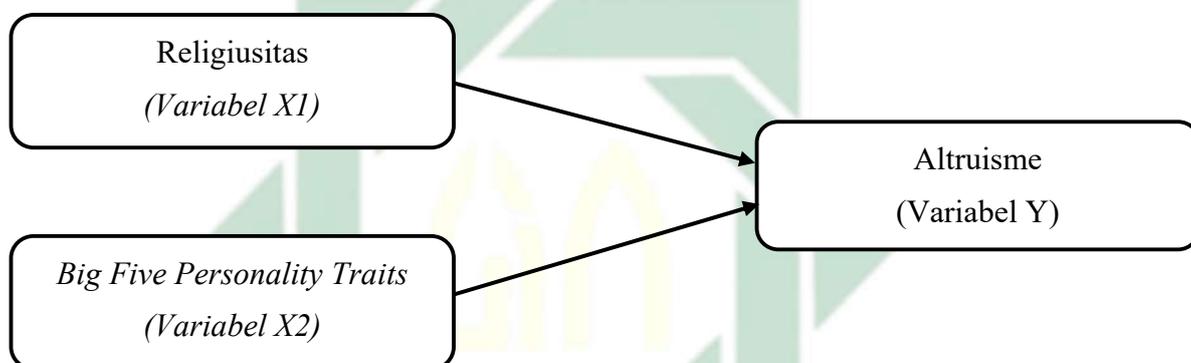
Bergan & Mc.Conatha (2000) menerangkan bahwa religiusitas mengacu pada berbagai dimensi yang berhubungan dengan keyakinan dan keterlibatan agama. Kata “Keterlibatan” atau “*involve*” dalam *Oxford Dictionary*

didefinisikan sebagai bentuk partisipasi atau berbagi pengalaman atau mempengaruhi dalam operasinya. Keduanya, mengidentifikasi religiusitas dalam dua dimensi, yaitu keyakinan dan keterlibatan agama. Sementara Good (2011) mengkonsepkan religiusitas sebagai sebuah perilaku dan keyakinan yang dikorelasikan dengan agama institusi yang terorganisir. Glock & Stark telah merumuskan beberapa dimensi religiusitas, yaitu *ideological dimension*, *ritualistic dimension*, *the experiential dimension*, *intellectual dimension*, dan *Consequential Dimension*.

Selanjutnya mengenai *big five personality traits* setiap individu memiliki karakteristik pribadi masing-masing, dan karakteristik inilah yang dapat dikatakan sebagai kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara seseorang bersikap di lingkungannya. Seperti Friedman & Schustack (2006) yang menyebutkan bahwa kepribadian adalah keunikan dalam diri seseorang. kepribadian terbagi menjadi dua yaitu *trait* dan *type*. *Trait* dijelaskan sebagai susunan - susunan teoritis yang menggambarkan mengenai dimensi - dimensi dasar kepribadian. *Trait* menggambarkan kekonsistenan atas respon individu yang berbeda-beda dalam berbagai kondisi. Sedangkan *type* merupakan kumpulan dari bermacam-macam *trait*. Teori *trait* adalah salah satu teori terpenting tentang kepribadian, seperti yang diungkapkan oleh Ewen (2003). *Big five personality* atau juga dikenal sebagai *big five personality traits* atau model lima kepribadian. Trait yang dikemukakan oleh Mc. Crae dan Costa ini berisi mengenai *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness* (Pervin & John, 2001).

Hubungan antara religiusitas dan *big five personality traits* dan perilaku altruistik dianggap memiliki hubungan apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas dan nilai *big five personality traits* yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang tinggi pada perilaku altruisme. Sebaliknya, apabila tingkat religiusitas dan nilai *big five personality traits* rendah, akan berpengaruh pada perilaku altruisme yang rendah.

Gambar 2. 1 Kerangka Teori



5. Hipotesis

Hipotesa yang akan diujikan pada penelitian berikut, yakni:

1. Hipotesis 1: Memiliki hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada relawan.
2. Hipotesis 2: Memiliki hubungan antara *big five personality trait* dengan perilaku altruism pada relawan.
3. Hipotesis 3: Memiliki hubungan antara religiusitas dan *big five personality trait* dengan perilaku altruism pada relawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan dan jenis penelitian korelatif atau relasional. Penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian dimana data yang didapatkan merupakan data numerik atau non numerik, yang kemudian akan diubah menjadi angka (Sugiyono, 2017). Kemudian, penelitian korelatif itu sendiri adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap adanya korelasi antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, pendekatan korelatif diasumsikan sebagai pendekatan yang selaras dengan tujuan penelitian dalam penelitian ini, dimana peneliti ingin menyibak apakah ada keterkaitan atau hubungan antara religiusitas dan *big five personality traits* dengan Perilaku *Altruisme* pada Relawan Covid-19.

Berikut ialah langkah-langkah yang peneliti lakukan saat melakukan penelitian:

1. Peneliti melakukan upaya pengumpulan data awal guna mendapatkan pengetahuan dan digunakan sebagai acuan dalam perumusan masalah.
2. Peneliti menetapkan total populasi dan kriteria subyek yang kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.
3. Peneliti mempelajari dan menelaah tiap indikator keberlakuan tes dalam skala penelitian yang akan diukur.
4. Peneliti menjalankan prosedur verifikasi dengan menjalankan validasi isi melalui proses *expert judgment* guna mengukur dan menilai

kesesuaian tiap instrument yang dipakai menggunakan alat ukur yang ada.

5. Peneliti melakukan penyebaran skala pada sampel penelitian.
6. Peneliti menjalankan proses olah data serta analisa dengan memakai uji regresi berganda dengan bantuan program spss.
7. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasar atas data yang telah diperoleh pada saat penelitian.

B. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini telah dipastikan terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Sesuai berdasarkan dengan penjabaran dalam landasan teori maka diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini yakni:

- a. Variabel terikat (Y) = Altruisme
- b. Variabel bebas (X1) = Religiusitas
- c. Variabel bebas (X1) = *Big Five Personality Traits*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional memiliki definisi mengenai variabel yang disusun berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang bisa diamati (Azwar, 2015). Berikut ialah definisi operasional dari variabel terikat dan juga variabel bebas dalam penelitian ini:

1. Altruisme: Altruisme adalah perilaku tolong menolong yang dilakukan oleh individu tanpa adanya harapan akan mendapatkan untung dan lebih mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Skala altruisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Erlina berdasarkan pada teori milik Mussen (dalam Nashori, 2008) , sebagai berikut:
 - a. *Cooperation* (Kerjasama), yakni melaksanakan sebuah aktivitas atau pekerjaan secara bersamaan.
 - b. *Sharing* (Berbagi), yakni kehendak untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - c. *Helping* (Menolong), yakni membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
 - d. *Genereocity* (Berderma), ialah kemauan dalam memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
 - e. *Honesty* (Kejujuran), ialah kemauan dalam melaksanakan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang
2. Religiusitas: Perilaku atau keyakinan yang dikaitkan dengan agama yang terstruktur dan tertata. Sejauh mana pengetahuan tentang agama yang dia yakini, kekuatan keyakinannya, tingkat ibadahnya, dan pentingnya agama dalam istilah dan aktivitas sosial yang menggambarkan agama itu sendiri. Penelitian ini menggunakan Skala religiusitas yang didasari oleh ungkapan Glock & Stark, sebagai berikut:

- a. *Ideological Dimention* Dimensi ini mengandung harapan, selama orang berpegang pada keyakinan tertentu dan percaya pada keyakinannya.
 - b. *The ritualistic Dimension*: Dimensi ritual ini merupakan aspek yang mengukur sejauh mana seseorang mampu menjalankan perintah keagamaan yang dianutnya.
 - c. *The Experiential Dimension*: Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh hubungan seseorang merasa dekat dan diawasi oleh Tuhan.
 - d. *The Intellectual Dimension*: Berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya.
 - e. *the consequential dimension*: Dimensi ini erat kaitannya dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang mengarah pada hubungan sosial antar makhluk.
3. *Big five personality traits*: Salah satu metode kepribadian yang dapat digunakan untuk mengungkap karakteristik kepribadian adalah Metode Kepribadian Lima Besar (*De Raad dan Mlačić, 2015*). Untuk mengukur *big five personality traits* dalam penelitian ini Skala yang digunakan ialah *big five inventory* yang disusun oleh John (1990) berdasarkan *five factors* yang dikemukakan oleh Mc.Crae & Costa dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2014), sebagai berikut:
- a. *Neuroticism*: Individu dengan neurotis yang tinggi cenderung merasakan kecemasan dan ketegangan sehingga individu seperti takut untuk melakukan kesalahan.

- b. *Extraversion*: orang yang memiliki tingkat ekstraversi yang tinggi akan lebih terbuka, semangat, dominan, menyenangkan dan lebih mudah berinteraksi dengan banyak orang dibandingkan mereka dengan kepribadian introversi
- c. *Openness to Experience*: Individu yang terbuka pada pengalaman cenderung mencari perbedaan dan pengalaman yang bervariasi dan berbeda, imajinatif, dan menyukai hal-hal baru
- d. *Agreeableness*: Individu yang memiliki nilai kemufakatan (*agreeableness*) tinggi cenderung mempercayai orang lain, murah hati, mudah menerima, selalu mengalah, menghindari konflik dan baik hati.
- e. *Conscientiousness*: mereka yang memiliki skor yang tinggi akan memiliki kecenderungan sebagai pekerja keras, cermat, tepat waktu dan tekun (Feist & feist, 2009). Mereka pula pada umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2017), mendefinisikan populasi sebagai lingkup umum yang terdiri atas objek atau subjek yang digunakan peneliti untuk ditelaah serta diambil kesimpulan. Berikutnya, Azwar (2015) menyatakan bahwa, populasi adalah sekelompok subjek dengan kriteria tertentu dan membedakan dengan kelompok individu lain. Maka, kelompok subjek ini akan digenerasi berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlalui.

Kelompok subyek yang dijadikan populasi dalam penelitian ini ialah individu yang merupakan Relawan Covid-19 di seluruh Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 23.472 (BNPB, 2020).

Berikut ini merupakan kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti:

1. Individu yang menjadi relawan Covid-19
2. Beragama Islam
3. Tidak mendapatkan imbalan saat menjadi relawan

2. Sampel

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, sampel yakni bagian dari populasi. Kemudian pendapat Arikunto (2001) menyatakan sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Kemudian Roscoe (dalam Sugiyono, 2017) menerangkan pada saat dilakukan penetapan, banyaknya sampel tetap harus memperhatikan hal berikut:

1. Ukuran sampel sebanyak lebih dari 30 serta kurang dari 500 sampel.
2. Apabila sampel berupa sub-sub sampel, sehingga ukuran yang digunakan dalam tiap sub sampel minimal 30.
3. Apabila penelitian merupakan jenis penelitian multivariat (*multiple regression*) maka banyaknya sampel yakni 10 kali lebih besar dari jumlah variabel yang digunakan.

Penelitian ini memiliki variabel bebas yang jika dijumlahkan dengan keseluruhan variabel terikat maka terdapat 3 variabel yakni religiusitas, *big five*

personality traits, dan altruisme. Sehingga banyaknya sampel yang digunakan ialah 30 sampel. Karena minimal 30 sampel dinilai kurang oleh peneliti, maka peneliti akan melipatkan menjadi sebanyak minimal 100 sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* pada kelompok relawan covid-19.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik samplingnya ialah *probability sampling*. Teknik ini ialah pengambilan sampel dengan peluang yang sama pada tiap populasi (Sugiyono, 2017). Secara rinci maka penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel bersumber dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi itu.

E. Instrumen Penelitian

Cara pengumpulan data dalam riset ini memakai skala psikologi dimana skala psikologi ialah konstruk pengukuran yang berisikan pernyataan yang telah disusun dan disertai dengan beberapa pilihan jawaban. Skala Likert merupakan skala yang diterapkan oleh peneliti dalam riset ini. Skala likert mengandung pernyataan dengan dua jenis pernyataan, Yakini pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Untuk bobot dari skala likert ini menetapkan bobot jawaban dari setiap item, dapat berupa positif atau negatif, dapat juga berupa memihak dan tidak memihak. Subjek akan memberikan jawaban atas item dengan memilih satu dari 4 pilihan jawaban yang

tersedia, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada pernyataan *favorable* subyek akan diberikan nilai 4 sampai 1 sedangkan pada pernyataan *unfavorable* akan diberikan nilai 1 sampai 4. Berikut ini adalah penguraian pilihan jawaban pada skala likert:

Tabel 3. 1 Tabel Kategori Jawaban

Kategori Jawaban	Keterangan	Skor	
		Favorable	Unfavorable
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	1
TS	Tidak Sesuai	1	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Berikut ialah ketiga instrumen yang akan diterapkan dalam riset ini secara berturutan dimulai dari altruisme, religiusitas dan *big five personality traits*:

a. Skala Altruisme

Skala altruisme ini menggunakan skala altruisme yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erlin berdasarkan dengan teori Mussen, dkk. (dalam Nashori, 2008).

Tabel 3. 2 Skala Altruisme

Aspek	No. Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Cooperation</i>	4, 8, 25, 32	3, 23, 39	7
<i>Sharing</i>	27, 31, 35, 21, 28,	10, 18, 12, 13, 38	10
<i>Helping</i>	1, 5, 9	16, 19, 22, 26	7
<i>Genereocity</i>	2, 15, 36, 40	14, 34, 20, 29	8
<i>Honesty</i>	11, 24, 7, 33	6, 17, 30, 37	8
Jumlah			40

b. Skala religiusitas

Skala religiusitas ini merupakan skala yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh juma'ati, berdasarkan teori dari Glock & Stark.

Instrumen ini terdiri atas 5 dimensi dan ditarik menjadi 30 pernyataan yang disusun sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 3 Skala Religiusitas

Aspek	No. Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Ideology</i>	8, 6, 2, 1, 7, 5	10, 12, 9, 12	10
<i>Ritualistic</i>	25	26	2
<i>Experiental</i>	34, 17, 18	14, 21	5
<i>Intellectual</i>	30	20, 22	3
<i>Consequential</i>	3, 13, 23, 24, 28, 29	15, 16, 19, 27,	10
Jumlah			30

c. Skala *Big Five Personality Traits*

Skala Big Five Personality Traits yang digunakan dalam penelitian ini, mengadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2014) berdasarkan skala lima faktor yang digagas oleh Mc. Crae & Costa:

Tabel 3. 4 Skala Big Five Personality Traits

Aspek	No. Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34,	8
<i>Openness to Experience</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10
Jumlah			44

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas pada riset ini menggunakan metode atau teknik uji coba terpakai. Uji coba terpakai merupakan uji coba yang dilakukan secara bersamaan dengan dilaksanakannya penelitian. Peneliti juga menguji validitas dan reliabilitas pengumpulan data dalam sekali pengambilan dan secara langsung menggunakan pengujian hipotesis.

Validitas dalam penelitian ini berupa validitas isi, yaitu menguji item dengan analisa dari *expert judgment* Azwar (2015). Keseluruhan skala dari penelitian ini menggunakan skala yang sebelumnya telah ada sehingga perlu dilakukan *expert judgment* guna mengetahui kesesuaian dengan konstruk yang ada.

Berikutnya, untuk melihat validitas pada aitem-aitem dalam alat ukur ini maka akan diuji menggunakan program SPSS untuk menyeleksi skala skala yang dianggap baik. Penyeleksian tiap item diberlakukan guna mengetahui seberapa besar beda dan daya diskriminasi item pada nilai *corrected item correlation* dengan koefisien *cronbach's alpha* Arikunto (2001). Sedangkan Azwar berpendapat batas jika daya diskriminasi untuk menganalisis item yakni $> 0,30$. Apabila skor daya *corrected item correlation* melebihi dari batas yang ditentukan maka item tersebut valid serta dapat dipakai dalam penelitian lanjutan.

Reliabilitas ialah ketepatan *konstruk* pada saat pengukuran diberlakukan Azwar (2015). Lebih lanjut, untuk mengetahui konsistensi atas hasil pengukuran, apabila dilakukan pengukuran kembali dengan konstruk yang sama. Melihat nilai *conbrach's alpha* dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dari alat ukur yang

digunakan. Arikunto (2001), menjelaskan acuan tingkatan reliabilitas sebagai berikut:

- a. Reliabilitas sangat rendah apabila bernilai 0,000-0,100
- b. Reliabilitas rendah apabila bernilai 0,110 – 0,400
- c. Reliabilitas cukup apabila memiliki nilai 0,410-0,600
- d. Reliabilitas tinggi dengan nilai 0,610 - 0,800
- e. Reliabilitas sangat tinggi jika bernilai 0,810 - 1000

G. Analisis Data

Analisa deskriptif diberlakukan dengan mengumpulkan, mengolah, Menyajikan dan menafsirkan data untuk gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi. Analisis data digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan setelah mendapat data dari seluruh responden (Sugiyono, 2017). Sebelum dilakukan analisa dalam penelitian, maka akan diberlakukan beberapa uji prasyarat, diantaranya:

- a. Uji Normalitas: uji ini dilakukan guna melihat apakah data yang telah didapatkan ialah data yang terdistribusi normal atau sebaliknya (Sugiyono, 2017). Uji ini diberlakukan melalui uji *Chi Square* atau *Chi Kuadrat* dengan spss 25.0. Muhid (2019) menyatakan, apabila signifikansi data (sig) lebih dari 0,05 maka data tersebut merupakan sebaran data normal, apabila kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.
- b. Uji Linearitas: Uji ini digunakan untuk melihat apakah variabel religiusitas, *big five personality traits* dan altruisme memiliki keterkaitan linier atau tidak.

Lebih lanjut, guna mengetahui linearitas antar variabel yang digunakan maka diberlakukan dengan membandingkan signifikansi (sig) antara variabel bebas dan terikat dengan acuan apabila signifikansi $p > 0.05$ maka diketahui bahwa hubungan variabel tersebut adalah linear. Namun, apabila diketemukan $p < 0.05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak linear. Cara berikutnya dalam melihat kelinearitasan variabel adalah dengan membandingkan nilai f hitung dengan f table. Apabila f hitung lebih kecil daripada f table maka hubungan antar variabel tersebut adalah linear, sehingga demikian pula sebaliknya (Sugiyono, 2017).

Analisa data dalam penelitian yakni menggunakan teknik analisa regresi linier berganda. Teknik ini digunakan karena teknik ini diketahui dapat melakukan penghitungan besarnya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat Muhid (2019). Analisa dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 dengan acuan pengambilan keputusan dalam uji regresi linear berganda sebagai berikut:

1. Uji T (Uji Parsial)

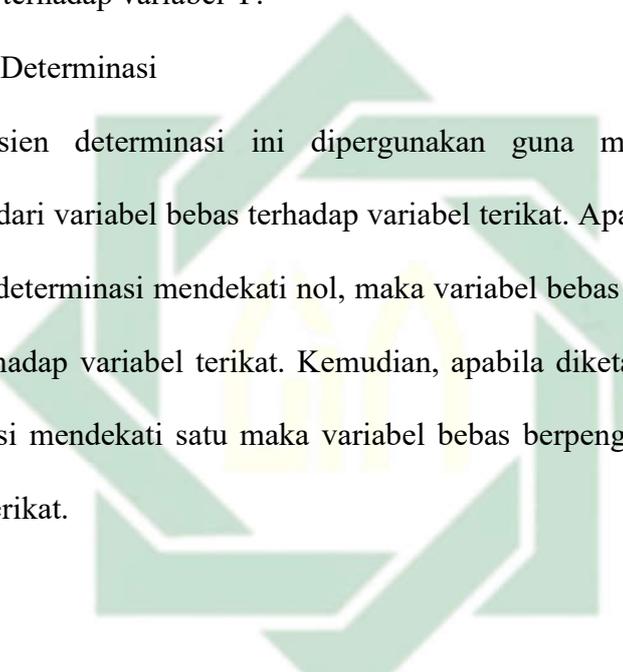
Uji parsial dilakukan untuk melihat hubungan pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi < 0.005 atau nilai t hitung $>$ dari nilai t tabel maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Namun, jika diketahui sebaliknya dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan variabel terikat terhadap variabel bebas.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansinya $< 0,005$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat hubungan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Akan tetapi apabila sebaliknya yaitu $sig > 0,005$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini dipergunakan guna mengetahui besaran pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila diketahui nilai koefisien determinasi mendekati nol, maka variabel bebas memiliki pengaruh lemah terhadap variabel terikat. Kemudian, apabila diketahui nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel bebas berpengaruh kuat terhadap variabel terikat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penyusunan tahapan mula yang dijalankan peneliti terdiri dari perumusan concept note dengan mengacu pada fenomena yang mendasari dilakukannya penelitian ini, kemudian perumusan proposal dan berikutnya diperbincangkan dengan pembimbing secara berkala hingga ke tahap pemutusan subjek riset. Sebelum memasuki tahap penyebaran data, peneliti melakukan survey dan penggalan data ke beberapa lembaga kerelawanan yang nantinya data tersebut akan digunakan sebagai acuan atau landasan adanya penelitian ini. Selanjutnya peneliti mulai menyebarkan kuosioner melalui media atau daring dengan masif dan melalui beberapa lembaga kerelawanan yang sesuai dengan syarat subyek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berikutnya, usai melakukan penyusunan proposal, proposal tersebut diajukan kepada pihak Program Studi agar dapat mengikuti kegiatan seminar proposal yang diadakan di universitas terkait dan dapat disaksikan oleh peserta seminar lainnya. Karena kegiatan seminar terjadi di tengah wabah covid-19 maka seluruh kegiatan civitas akademika termasuk seminar proposal harus dilaksanakan secara daring demi menjaga keamanan serta mematuhi aturan pemerintah yang menerapkan PPKM dan anjuran untuk tetap berada di rumah. Pada tanggal 5 Juli 2021, peneliti telah dinyatakan lulus seminar proposal

dengan catatan revisi pada beberapa bagian termasuk pada subjek awal peneliti serta metode analisa data.

Seusai melakukan seluruh proses perubahan yang diperlukan, peneliti mulai melakukan pengumpulan data sekunder demi mendapatkan hasil penelitian dan penyusunan yang diinginkan dan semestinya. Pada prosesnya, kemudian peneliti melakukan pengajuan *expert judgment* atas kuosioner atau angket yang nantinya akan peneliti gunakan dalam pengambilan data untuk pemenuhan kebutuhan penelitian. Pengajuan *expert judgment* peneliti lakukan dikarenakan keseluruhan variabel yang peneliti gunakan merupakan adaptasi dari penelitian yang sudah ada. Fungsi dari dilakukannya proses *expert judgment* ini berguna untuk melihat item-item yang telah ada apakah sesuai atau valid dan bisa digunakan sebagai alat dalam pengambilan data pada responden. Proses *expert judgment* ini peneliti melibatkan dua orang ahli (psikolog & ilmuwan psikologi) untuk menguji keseluruhan item tersebut.

Berikutnya, dikarenakan peneliti menyebarkan angket secara online dan pada kalangan relawan tanpa melihat keterikatan subyek pada lembaga tertentu maka peneliti atas ijin dosen pembimbing tidak memerlukan surat ijin penelitian. Sehingga seluruh proses pengambilan data dapat diselesaikan secara keseluruhan pada Mei 2022. Setelah semua data terkumpul, peneliti tetap melanjutkan kegiatan penyusunan pada tahap berikutnya yaitu menguji seluruh data yang telah didapatkan dengan bantuan program SPSS 25.0.

a. Deskripsi Subjek

Subyek penelitian ini adalah relawan yang turut membantu pada penanganan covid-19 di Indonesia laki-laki maupun perempuan serta beragama islam berjumlah 135 subyek.

1. Sebaran data subjek berdasarkan jenis kelamin

Berikut merupakan data yang subyek dapatkan:

Tabel 4. 1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	72	53.3
Laki – laki	63	46.7
Total	135	100

Berlandaskan data yang telah dipaparkan dalam tabel diatas, peneliti mengetahui bahwa subyek berjenis kelamin perempuan berjumlah 72 atau 53,3% dan subyek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 63 atau setara dengan 46,7%.

b. Deskripsi Data

Dalam memenuhi keberadaan dari "Hubungan Religiusitas dan *Big Five Personality Traits* dengan Altruisme pada Relawan Covid-19," peneliti melakukan pengujian data dengan memakai teknik analisa regresi berganda dengandukung aplikasi SPSS 25.0. Berikut ini merupakan hasil pengujian serta deskripsi dari data yang diperlukan seperti data mengenai standar deviasi, mean serta variabel yang digunakan dalam riset.

Tabel 4. 2 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altruisme	135	67.00	135.00	104.1037	16.47942
Religiusitas	135	53.00	99.00	78.1333	12.02783
Kepribadian	135	72.00	149.00	114.8519	18.77420
Valid N (listwise)	135				

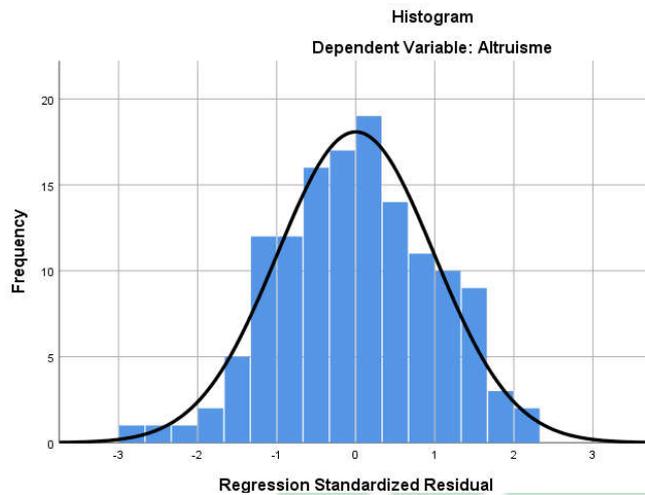
Berikut merupakan penjabaran data berdasarkan tabel diatas:

- 1.) Mean dari variabel Altruisme memiliki rata-rata sebanyak 104,1037 dan bernilai standar deviasi sebanyak 16,47942 serta total dari subjek senilai 135.
- 2.) Mean dari variabel *Religiusitas* memiliki rata-rata sebanyak 78,1333 dan bernilai standar deviasi sebanyak 12,02783 serta total dari subjek senilai 135
- 3.) Mean dari variabel *Big Five Personality Traits* memiliki rata-rata sebanyak 114,8519 dan bernilai nilai standar deviasi sebanyak 18,77420 serta total dari subjek senilai 135.

2. Uji Normalitas

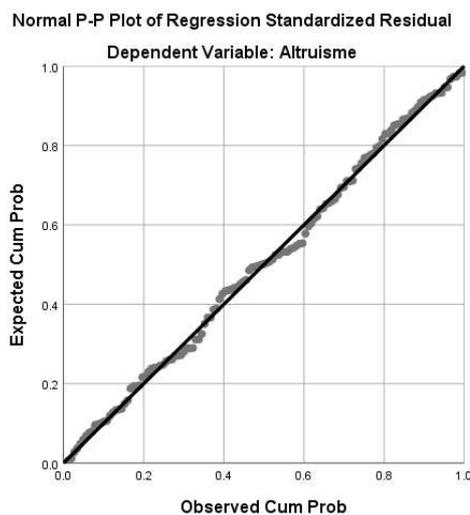
Uji normalitas pada persamaan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji grafik (*histogram*) maupun uji statistik *kolmogorov smirnov* yang dianalisis dengan berbantuan *software* IBM for SPSS versi 25. Pada uji *histogram*, data yang diperoleh dapat dikatakan normal, jika *histogram* menyerupai lonceng sempurna. Sebagai berikut:

Grafik 4. 1 Histogram Variabel



Berdasarkan *histogram* yang sudah disajikan di atas, sehingga diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal, temuan ini dibuktikan dengan bentuk *histogram* yang menyerupai lonceng sempurna.

Grafik 4. 2 Grafik Scatterplot



Berdasarkan scatterplot juga diperoleh temuan bahwa model tersebut memiliki residual yang berdistribusi normal dan telah dibuktikan dengan

dot yang sejajar dengan garis diagonal. Guna menghindari kesalahan interpretasi pada penggunaan grafik, sehingga dilanjutkan dengan uji statistik kolmogorov smirnov sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.18572478
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.046
	Negative	-.033
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

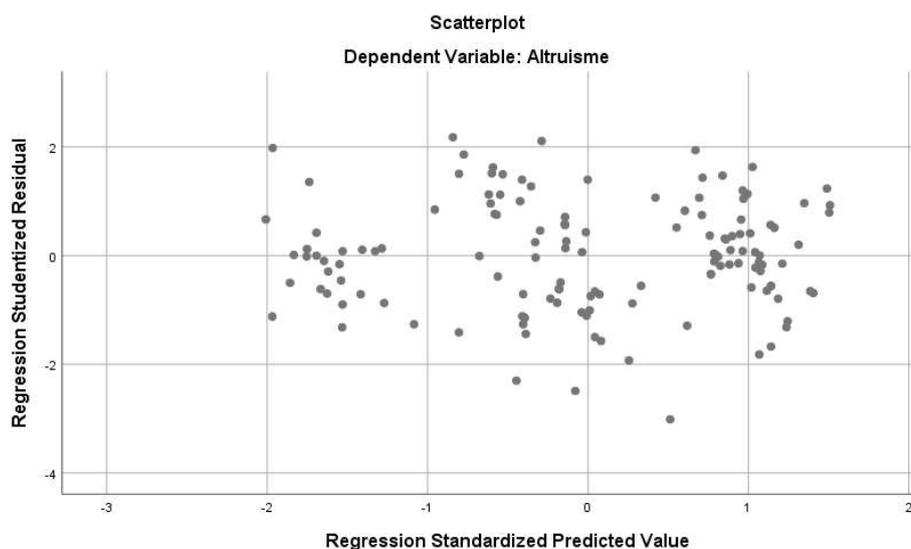
Berdasarkan uji *kolmogorov smirnov* yang telah dilakukan oleh peneliti, telah didapatkan temuan penelitian bahwa model regresi mempunyai residual yang berdistribusi normal, temuan ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0,200 > 0,05.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yakni pengujian yang berguna untuk melakukan evaluasi atau menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk

semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji *scatterplot* serta uji *glejser* sebagai berikut:

Grafik 4. 3 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas, temuan ini dibuktikan dengan bentuk *dot* yang menyebar sempurna. guna menghindari kesalahan interpretasi dengan menggunakan grafik, maka dilanjutkan dengan uji statistik *glejser* sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Cons0074ant)	6.666	2.521		2.644	.009

Religiusitas	-.018	.064	-.051	-.288	.774
Kepribadian	.004	.041	.017	.097	.923

a. Dependant variabel: abs

Sesuai dengan tabel di atas, diperoleh hasil uji heteroskedastistitas menggunakan glejser sebagai berikut:

1. Variabel religiusitas bebas dari masalah heteroskedastistitas, temuan ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0,774 > 0,05
2. Variabel kepribadian bebas dari masalah heteroskedastistitas, temuan ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0,923 > 0,05

4. Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi, uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *collinearity statistic* dengan kaidah jika koefisien VIF < 10 maka disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan -tidak terindikasi masalah multikolinearitas (bebas dari masalah multikolinearitas):

Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	Religiusitas	.244	4.095
	Kepribadian	.244	4.095

a. Dependent Variable: Altruisme

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh temua uji multikolinieritas yang disajikan di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel religiusitas bebas dari masalah Multikolinearitas, temuan ini di buktikan dengan koefisien $VIF = 4,095 < 10$
2. Variabel kepribadian bebas dari masalah Multikolinearitas, temuan ini di buktikan dengan koefisien $VIF = 4,095 < 10$

5. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan dalam model penelitian mempunyai hubungan yang linier atau tidak, variabel mempunyai hubungan yang linier jika koefisien *linierity* < 0.05 serta *deviation of linieriti* > 0.05

Tabel 4. 6 Uji Linieritas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Altruisme * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	30112.004	42	716.952	10.506	.000
		Linearity	26303.420	1	26303.420	385.426	.000
		Deviation from Linearity	3808.584	41	92.892	1.361	.113
Within Groups			6278.544	92	68.245		
Total			36390.548	134			

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa altruisme dan religiusitas mempunyai hubungan yang linier, temuan ini dibuktikan dengan koefisien *linierity* $= 0,000 < 0,05$ dan koefisien *deviation from linierity* $= 0,113 > 0,05$

Tabel 4. 7 Uji Linieritas 2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Altruisme * Kepribadian	Between Groups	(Combined)	32267.924	54	597.554	11.596	.000
		Linearity	28496.969	1	28496.969	552.987	.000
		Deviation from Linearity	3770.955	53	71.150	1.381	.095
Within Groups			4122.624	80	51.533		
Total			36390.548	134			

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa altruisme dan kepribadian mempunyai hubungan yang linier, temuan ini dibuktikan dengan koefisien linierity = 0,000 < 0,05 dan koefisien *deviation from linierity* = 0,095 > 0,05

6. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terbebas dari masalah autokorelasi atau tidak, uji autokorelasi yang digunakan dalam peneltiain ini menggunakan uji *durbin whatson* dengan kaidah jika nilai $du < dw < 4-du$ maka model penelitian terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.810	1.841

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, Religiusitas

b. Dependent Variable: Altruisme

Berdasarkan temuan yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa model penelitian terbebas dari masalah *autokorelasi*, temuan ini dibuktikan dengan koefisien $dw = 1,749 < dw = 1,841 < 4-du = 2,251$

B. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0. Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi linier berganda, serta telah mendapatkan temuan hasil sebagai berikut:

1. Uji Parsial

Uji parsial atau Uji T dilaksanakan guna mengetahui apakah secara parsial variabel bebas berhubungan positif terhadap variabel terikat, dengan dasar pengambilan keputusan apabila koefisien $sig < 0,05$ sehingga variabel bebas berhubungan secara positif.

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis Parsial

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.465	4.153		2.038	.044
	Religiusitas	.454	.105	.331	4.312	.000

Kepribadian	.524	.067	.597	7.774	.000
a. Dependent Variable: Altruisme					

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disuguhkan di atas, sehingga didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Variabel Religiusitas menyajikan hubungan yang signifikan dan positif pada Altruisme, temuan ini dibuktikan dengan koefisien beta = 0,454 serta koefisien sig = 0,000 < 0,05.
2. Variabel Kepribadian membawa hubungan yang signifikan dan positif terhadap Altruisme, temuan ini dibuktikan dengan koefisien beta = 0,524 serta koefisien sig = 0,000 < 0,05.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi yang telah disajikan di atas, selanjutnya didapatkan perumusan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Altruisme} = 8.465 + 0.454 * \text{Religiusitas} + 0.524 * \text{Kepribadian}$$

2. Uji Simultan

Uji simultan atau Uji F dilaksanakan guna menemukan apakah variabel bebas memberikan hubungan secara simultan dan signifikan. Uji simultan dilaksanakan dengan merumuskan uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Uji Hipotesis Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	29471.506	2	14735.753	281.126	.000 ^b
	Residual	6919.042	132	52.417		
	Total	36390.548	134			

a. Dependent Variable: Altruisme

b. Predictors: (Constant), Kepribadian, Religiusitas

Berdasarkan data yang disuguhkan sebelumnya, telah didapatkan temuan penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif dan simultan pada variabel bebas terhadap variabel terikat, temuan ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0,000 < 0,05.

3. Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besar sumbangsih hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 11 Tabel Hipotesis Uji Determinasi

Model Summary ^b					
Modell	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.900 ^a	.810	.807	7.23996	

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, Religiusitas

b. Dependent Variable: Altruisme

Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh temuan penelitian bahwa variabel bebas yang digunakan memiliki hubungan dengan besaran sebesar 81,0%, yang dibuktikan dengan $R^{\text{square}} = 0,810$.

C. Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan hubungan yang terjadi antara religiusitas dan *big five personality traits* dengan altruisme pada relawan Covid-19. Oleh karena itu, penggunaan teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum teknik analisis ini dilakukan, peneliti telah melakukan beberapa uji prasyarat sebagai permulaan dan pemenuhan data, berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi.

Berikutnya, pada uji normalitas telah didapatkan temuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi yang ditentukan dalam uji ini diketahui apabila signifikansi (sig) lebih tinggi dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data ini terdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji heterokedasitas, dimana uji ini digunakan untuk mengevaluasi atau melakukan penilaian mengenai apakah dalam data ini ada ketidaksamaan varian dengan residual untuk seluruh pengamatan dalam model regresi berganda. Metode glejser dalam uji heterokedasitas ini menghasilkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini, yakni religiusitas memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,774 yang berarti signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel religiusitas dinyatakan bebas dari heterokedasitas, demikian juga pada variabel *big five personality traits* juga dinyatakan bebas dari heterokedasitas dengan nilai signifikansi 0,923 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas, dalam uji ini telah didapatkan temuan bahwa kedua variabel bebas yaitu religiusitas dan *big five personality traits* ini terbebas dari masalah multikolinearitas dengan nilai VIF pada religiusitas

sebesar 4,095 dan *big five personality traits* sebesar 4,095, dimana apabila nilai VIF < 10 maka variabel tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinearitas. Lebih lanjut dilakukan uji linearitas, dalam uji ini ditemukan bahwa variabel religiusitas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat altruisme, dibuktikan dengan hasil uji yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa linieritas $0,000 < 0,05$ serta koefisien deviasi $0,113 > 0,05$. Kemudian uji linearitas berikutnya dilakukan untuk menguji kelinearitas variabel bebas *big five personality traits* dengan variabel terikat altruisme yang menunjukkan data bahwa *big five personality traits* memiliki nilai koefisien linearitas sebesar $0,000 < 0,05$ dan deviasi $0,096 > 0,05$ yang berarti variabel *big five personality traits* memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat altruism. Uji prasyarat terakhir yang dilakukan ialah uji autokorelasi, yang didapatkan hasil bahwa variabel yang digunakan juga terbebas dari masalah autokorelasi yang dibuktikan dengan hasil $1,749 < dw = 1,841 < 4-du = 2,251$. Sehingga hasil keseluruhan uji ini menunjukkan bahwa pada variabel penelitian telah berdistribusi normal, terbebas dari masalah multikolinearitas dan heterokedasitas, serta memiliki hubungan yang linear antar variabel dan juga terbebas dari masalah autokorelasi. Data-data tersebut kemudian diuji dengan menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25.0.

Penelitian ini mendapatkan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa keseluruhan subyek dalam penelitian ini sebanyak 135 responden. Pada pengukuran altruisme, didapatkan temuan nilai minimum subjek adalah 67 dan skor maksimum subjek 135, dengan mean 104,103 dan standar deviasi sebesar 16,479. Variabel

religiusitas ditemukan nilai minimum subjek 53 dan maksimum 99, dengan mean 78,133 dan standar deviasi 12,027. Sementara pada variabel *big five personality traits* didapatkan temuan nilai minimum subjek 72 dan maksimum subjek 149, dengan skor mean 114,851 dan standar deviasi 18,774.

Berikutnya dalam uji hipotesis juga dilakukan beberapa uji yaitu uji parsial, simultan dan koefisien determinasi. Pada uji parsial ini telah didapatkan temuan dengan menggunakan standar keputusan bahwa apabila koefisien sig < 0,05 maka variabel bebas memiliki hubungan yang positif signifikan.

Berdasarkan uji tersebut, variabel religiusitas memiliki hubungan yang signifikan positif dengan altruisme sesuai dengan bukti yang menunjukkan bahwa sig 0,000 < 0,05 demikian juga variabel *big five personality traits* yang menunjukkan hasil sig 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas religiusitas dan *big five personality traits* berhubungan positif dengan variabel terikat altruisme. Berikutnya uji simultan yang telah dilakukan menemukan hasil bahwa variabel bebas religiusitas dan *big five personality traits* berhubungan positif dengan variabel altruisme, hal ini dibuktikan dengan koefisien sig 0,000 < 0,05. Karena itu, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai religiusitas seseorang, maka semakin tinggi juga nilai perilaku altruisme pada individu, demikian juga apabila nilai *big five personality traits* tinggi maka semakin tinggi juga skor perilaku altruisme dalam diri seseorang. Pada uji koefisien determinasi, didapatkan temuan bahwa kedua variabel bebas memiliki hubungan sebesar 81% terhadap variabel terikat altruisme.

Hasil atas keseluruhan uji hipotesa ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tokay & Metin (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku membantu tanpa pamrih ini berhubungan dengan sifat-sifat yang positif. Dampak dari ciri-ciri kepribadian ditemukan berhubungan signifikan dengan perilaku altruistik pada individu. Sebanyak 175 orang diwawancarai dan 144 data didapatkan serta dianalisa dalam prosesnya dengan temuan sifat dalam kepribadian berhubungan signifikan positif yang berarti sifat-sifat dalam kepribadian itu semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi nilai perilaku altruistik yang didapatkan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et all (2019) dan didapatkan temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik.

Zhao (2011) mengukuhkan pendapat dan hasil dari kedua penelitian tersebut serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Zhao (2011) berpendapat berdasarkan hasil dari penelitiannya bahwa perilaku altruisme tidak hanya berkaitan dengan nilai keagamaan akan tetapi juga berkaitan dengan nilai moral yang berhubungan dengan agama yang dianut dan diyakini oleh seseorang. Selaras dengan pernyataan yang diungkap oleh Myers (2012) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, salah satunya ialah nilai-nilai agama dan moral. Maksud dari pernyataan ini yakni, seseorang yang memberikan pertolongan bergantung atas penghayatan dan kesungguhannya dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya serta nilai moral yang mendorongnya melakukan perbuatan tolong menolong tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai

agama dan kepribadian yang didapatkan atas penelitian yang telah dilakukan maka semakin tinggi pula perilaku altruistik yang akan terbentuk.

Berikutnya, merujuk pada hasil koefisien determinasi yang didapatkan setelah dilakukan pengujian, diperoleh temuan dengan nilai sebesar 0,810 yang artinya Religiusitas dan *big five personality traits* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap altruisme dengan nilai sumbangsih sebesar 81,0%. Dengan kata lain, kedua variabel bebas yaitu religiusitas dan *big five personality traits* memiliki sumbangsih sebanyak 81,0% atas variabel terikat yaitu Altruisme.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwasanya religiusitas dan *big five personality traits* yang dimiliki oleh seorang relawan memiliki skor tinggi sehingga implikasi atas penelitian ini ialah untuk mempertahankan nilai-nilai ini dalam perilaku altruisme. Sehingga para relawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini mampu lebih bersungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menjalankan perannya di masyarakat, dalam hal ini melakukan tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan dan benar-benar ikhlas tanpa keluh yang berarti.

Variabel yang mengalami peningkatan dan kebertahanan ini dianggap mampu membuat individu melakukan dan menjalankan tugasnya serta mengemban amanahnya sebagai relawan yang secara sukarela menjalankan keseluruhan tugasnya di masyarakat terdampak. Selain karena agama dan kepribadian yang dimiliki oleh relawan, gender dan dorongan serta contoh dari individu lain juga dapat mendorong tingginya nilai perilaku altruisme pada diri seseorang.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni pada pengambilan subyek yang kecil serta kategori subyek yang digunakan. Dimana kategori subyek dalam penelitian ini ialah yang beragama islam, sedangkan apabila dapat memuat keseluruhan agama yang tersebar di Indonesia maka penelitian ini akan semakin laik dan baik mengingat agama di Indonesia tidak hanya islam akan tetapi terdapat agama lainnya seperti kristen, katolik, hindu, budha dan lainnya yang menarik untuk diulas dan dibahas.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas penelitian yang telah dilaksanakan dengan mengikuti keseluruhan prosedur yang ada, maka peneliti menyimpulkan:

Hipotesis pertama memberitahukan bahwasannya ditemukan hubungan yang signifikan diantara religiusitas dengan altruisme pada relawan covid 19. Pernyataan ini dapat dilihat dari output pengujian hipotesa yang sudah dilaksanakan, bahwa variabel religiusitas memberikan dampak atau hubungan yang signifikan dan juga positif terhadap altruisme.

Selanjutnya dalam hipotesis kedua, peneliti berhasil memberitahukan bahwasannya ditemukan hubungan signifikan diantara variabel *big five personality traits* membawa hubungan yang signifikan dan positif terhadap altruisme. pernyataan tersebut dapat dilihat dari output pengujian analisis yang sudah dilaksanakan, bahwa H_a diterima dan H_0 tidak diterima. Yang bermakna variabel kepribadian memberikan hubungan yang signifikan dan positif terhadap altruisme.

Hipotesis ketiga memberitahukan bahwasannya diketemukan hubungan signifikan diantaranya terdapat hubungan yang signifikan dan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka, religiusitas dan *big five personality traits* memberikan hubungan signifikan positif terhadap altruisme relawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti semakin positif tinggi nilai religiusitas dan *big five personality traits* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga nilai perilaku altruisme yang dihasilkan.

B. Saran

Berlandaskan output dari penjelasan dan penelitian diatas, peneliti memberikan sejumlah saran. Saran tersebut, yaitu:

1. Terhadap Relawan

Peneliti menginginkan relawan bisa lebih antusias dan pantang menyerah dalam melakukan kegiatan *voluntering*, sehingga bisa menaikkan tingkatan dari *altruism*. Keberadaan dari *Altruisme*, yang didukung dengan religiusitas dan juga kepribadian, maka relawan diharapkan mampu untuk meningkatkan Kembali dan berfokus pada tujuan dari melakukan kegiatan kerelawanan sehingga dapat dicapai perilaku altruisme yang lebih tinggi.

2. Terhadap Peneliti Berikutnya

Peneliti menyarankan peneliti berikutnya memakai alat riset dengan memakai tryout dan penambahan subjek supaya berhasil mendapatkan output yang lebih reliabel dan valid. Peneliti berikutnya juga bisa mengkaji terkait berbagai faktor lainnya yang memberikan dampak bagi altruisme pada relawan dikarenakan riset mengenai variabel ini masih sulit ditemui. Peneliti berikutnya juga disarankan melakukan pengujian kajian faktor di setiap variabel, sehingga bisa didapati faktor yang mana yang sangat berdampak. Selain itu, peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan subyek beragama selain islam dengan harapan dapat memunculkan nilai-nilai dakwah mengingat penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berasal dari kampus islam dan juga beragama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, Muhammad Khafid dan Sulistyorini. (2019). *Hubungan Faktor Personal (Empati) dengan Perilaku Altruistik pada Anggota KORPS Sukarela Palang Merah Indonesia di Institusi X*. Jurnal Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNUSA. 138-141
- Ancok, D dan Suroso F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2001). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bergan, A & J.T Mc. Conatha. (2000). *Religiosity and Life Satisfaction, Activities, Adaptation & Aging*. 24 (3) : 23-24
- Bierhoff, H.W. (2001). *Prosocial behaviour*. New York: Psychology Press
- Cervone D, & Pervin L.A. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 1 (Terj.Aliya Tusyani Dkk)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crisp, Richard J & Rhiannon N Turner. (2010). *Essential Social Psychology*. London: Sage.
- Diyai, I dan hendro Bidjuni dan Franly Onibala. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado*. E-Jurnal Keperawatan. 7(1)
- Dwi, P.J., & Mardhiyah, S. A. (2018). *Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi*. Jurnal Insight Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. 14 (1): 185-199
- Emmons, R. A., Barret, J.A & Schnitker, S.A. (2008). *Personality and the Capacity for Religious and Siritual Experience*. 3: 634-653. New York: The Guilford Press

- Ewen, B.R. (2003). *An Introduction to Theories of Personality: 6th Edition*. Washington: Laurence Erlbaum Associates Publisher
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories Of Personaity : 6th Edition*. Jakarta: Salemba
- Fetzer, J. E.(1999). *Multidimensional measurment of Religiousness/Spirituality for Use in Health*. Kalamazo: John E. Fetzer Institute.
- Friedman, H.S & Schustack, M. W. (2011). *Personality: Classic Theories and Modern Research*. California: Pearson Publisher
- Good, C.V & Scates, D.E. (2011). *Methods of Research: Educational, Psychological and Sociological*. New York: Appleton Centuri-Crofts
- Glock, C.V & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. New York: rand Mc. Nally
- Hadi. S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hewitt, L.N & Thoits, P.A. (2001). Volunteer Work and Well Being. *Journal of Health and Social Behaviour*. 42: 115-131
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta. Grafindo Persada
- Juma'ati. (2018). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Siswa kelas XI SMA Al Yasin Pasuruan*. UIN Malang. Malang.
- John, O.P., (2005). *Personality theory and research*. John Wiley & Sons, Inc
- John, O.P & Srivastava. S (1999). *The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical perspectives*. New York: Guilford Press
- Lee Chou, K. (1998). *Effect of Age, Gender and Participation In volunteer Activities On the Altruistic Behavior Of Chinese Adolescents*. Departemen Penelitian, Dewan Pelayanan Sosial Hong Kong. 159 (2). 195-201
- Mateer, N. H & Wilover, D.J. (1994). *Teacher Altruism: Implications for Administrators*. Pennsylvania Educational leadership 13 (2): 29-31
- Muzakkir. (2013). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 1009/1010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*. *Jurnal Diskursus Islam*. 1 (3): 366-380.
- Muthia, R. (2011). *Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Perilaku Altruisme pada Relawan TAGANA di Jakarta*.
- Myers, D. G., (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

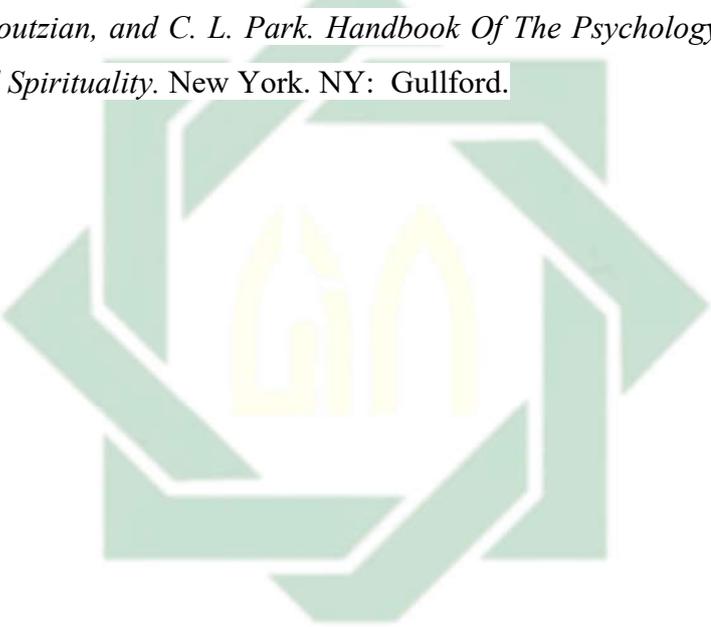
- Nashori, F. (2001). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nashori, F. (2008). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, Harun. (1974). *Filsafat Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nisfil, L.K., & Anugriaty, I.A., (2015). *Altruisme pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 8 (1): 1-8
- Pervin, L.A & John. O.P. (2001). *Personality: Theory and Research*. New York. John Wiley
- De Raad, Boele & Mlacic, B. (2015). *Big Five Factor Model, Theory and Structure*. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. 2: 559-566
- Rahmawati, S. W. (2019). *Peran Iklim Sekolah Islami terhadap Altruisme Pada SMA IT Nurul Fikri Depok Jawa Barat*. Universitas Tama Jagakarsa Jakarta. 14 (1): 1-95
- Rahma Dewi, S dan Farida Hidayati.(2015). *Self Compassion dan Altruisme pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga*. *Jurnal Empati*.. 4 (1): 168-172
- Ratih Dewi, Y dan Siti Ina Savira.(2017). *Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 4 (1).
- Schroder, D.A., Penner L.A., Dovidio, J.F., Piliavin J.A (1998). *The psychology of helping & altruism*. New York: Problem & Puzzle
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D*. Bandung. Alfabeta
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taylor E, Shelley, Dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta. Kencana
- Tokay Argan, M dan Metin Argan.(2017). *Do Altruistic Values of an Individual Reflect Personality Traits?*. IC17New York Conference. NM 709
- Widhiarso. (2010). *Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology:*

Studi Multitrait-Multimethod. Jurnal Psikologi. 37(01): 176-188.
Diunduh pada 17 Februari 2010.

Wilson, John. (2000). *Volunteering*. Annual Review of Sociology

Yunico, A, Lukmawati dan Midya Botti. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang*. Jurnal Psikologi Islami. 181-194

Zinnbaur, B.J dan Pargament, K. I., (2005). *Religiousness and Spirituality In R. F. Paloutzian, and C. L. Park. Handbook Of The Psychology Of Religion and Spirituality*. New York. NY: Gullford.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A